

BAB 4

ANALISIS

Penelitian ini melibatkan 12 (dua belas) orang pustakawan sebagai informan yang merupakan instruktur dalam kegiatan OBM tahun 2007. Mereka terdiri dari tiga orang pustakawan perpustakaan universitas dan sembilan orang pustakawan perpustakaan fakultas. Pembahasan hasil wawancara akan disajikan sesuai dengan dimensi yang telah diuraikan pada bab 3 yang disusun mengikuti tujuan penelitian ini.

4.1 Pemahaman Literasi Informasi

Pemahaman literasi informasi informan dapat diketahui dari pendapat mereka tentang konsep literasi informasi yang diaplikasikan dengan menguasai dan mampu menyampaikan materi literasi informasi. Untuk itu peneliti mengajukan pertanyaan umum tentang bagaimana pemahaman informan terhadap literasi informasi.

4.1.1 Konsep Literasi Informasi

Pengajar yang efektif dapat memahami subjek atau isi dari apa yang akan disampaikannya (Webb & Powis, 2004, p. 6). Oleh karena itu pustakawan sebagai instruktur sebelum menyampaikan materi literasi informasi perlu memahami konsep literasi informasi. Menurut ALA bahwa yang dimaksud dengan literasi informasi adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan oleh individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan secara efektif informasi yang digunakan. Hal inilah yang disampaikan oleh informan C, J, K, dan L. Sebagaimana diungkapkan oleh informan J bahwa literasi informasi adalah:

”Oke, ya... yang namanya literasi informasi eee... satu set kemampuan *gitu* yah. **Satu set kemampuan** kita untuk, pertama kita mengenal bahwa kita **memerlukan informasi, kemudian kita tahu dimana harus mencarinya, dimana harus menemukannya, kemudian kita bisa menyaring** mana yang dari sekian banyak informasi yang kita dapat, mana yang tepat, mana yang tidak tepat, kemudian kita bisa menggunakannya, kalau perlu kita bisa eee... setelah kita menggunakannya kita bisa **sounding.**”

Dua dari sepuluh sifat literasi informasi seseorang adalah kemampuan mengembangkan strategi pencarian; dan mengakses sumber-sumber informasi termasuk yang berbasis komputer dan teknologi lain (Doyle dalam Eisenberg et al., 2004, p. 4). Informan G dan H memahami konsep ini sebagai ketrampilan melakukan penelusuran informasi dengan menggunakan strategi pencarian untuk mengakses sumber-sumber informasi secara efektif.

Sifat literasi informasi lainnya menurut Doyle adalah kemampuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang potensial (Eisenberg et al., 2004, p. 4). Sebagaimana dikatakan oleh informan I, D dan L. Hal ini tercermin dalam ungkapan informan D

“Pendapat saya, literasi informasi bagaimana seseorang **mengetahui sumber-sumber informasi, tahu dimana lokasinya, di internet, perpustakaan atau tempat lainnya. Tahu cara mengaksesnya. Tahu cara menyimpannya dan memanfaatkan kembali.**”

Informan L juga menyadari bahwa literasi informasi adalah kemampuan individu untuk mengevaluasi sumber-sumber informasi yang dibutuhkan. Hal ini dinyatakan oleh Behrens (1994, p. 316-317) bahwa ruang lingkup dari definisi literasi informasi salah satunya adalah ketrampilan berpikir secara kritis yang tinggi seperti memahami dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan karena hanya menemukan informasi saja tidak cukup.

Menurut Zurkowski orang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan mereka disebut juga orang yang melek informasi. Mereka telah mempelajari teknik dan kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam alat dan juga sumber-sumber utama informasi untuk pemecahan masalah mereka (Eisenberg, et.al, 2004, p. 3). Informan E, F, G dan L bersepakat dengan hal tersebut. Informan E dan G menyadari bahwa ketrampilan literasi informasi dapat mendukung pekerjaannya. Sedangkan menurut informan F tidak hanya untuk mendukung pekerjaan saja, pemanfaatan dan penggunaan informasi juga untuk keperluan studi.

Untuk mendukung pendapat Zurkowski di atas, informan L mengungkapkan:

”Apabila orang itu memiliki kemampuan tersebut (literasi informasi) maka biasanya dia **akan mampu membangun argumentasi; kritis, selektif, banyak pertanyaan jika menghadiri suatu kegiatan (seminar / kuliah / workshop); mampu mengekspresikan ide dan mampu memecahkan masalah; menolak informasi atau pendapat yang salah atau membahayakan; dan selalu mempelajari hal baru serta tidak mau melakukan plagiarisme.**”

Cakupan yang lebih luas tentang konsep literasi informasi disampaikan oleh informan E. Menurutnya konsep literasi informasi mencakup kecakapan membaca dan kecakapan berkomunikasi. Namun informan A dan B mengetahui konsep literasi informasi sebagai pengenalan tentang perpustakaan. Mereka berpendapat bahwa mahasiswa saat ini sudah lebih pandai untuk mencari sumber informasi sehingga perpustakaan hanya mengenalkan saja apa yang dimilikinya dan mahasiswa yang akan menggali sendiri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman beragam mengenai konsep literasi informasi. Pemahaman atau pendapat informan tentang konsep literasi informasi terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Reduksi Hasil Wawancara Mengenai Pemahaman Konsep Literasi Informasi

Kategori	Keterangan	Informan
Konsep literasi informasi (Li)	Konsep literasi informasi adalah definisi dari literasi informasi	C, J, K, L
	Konsep literasi informasi sebagai ketrampilan melakukan penelusuran informasi dengan menggunakan strategi pencarian	G, H
	Konsep literasi informasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang potensial	D, I, L
	Konsep literasi informasi adalah kemampuan mengevaluasi informasi	L
	Konsep literasi informasi menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan pekerjaan	E, F, G, L
	Konsep literasi informasi mencakup kecakapan membaca dan berkomunikasi	E
	Konsep literasi informasi sebagai pengenalan perpustakaan	A, B

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan memiliki pemahaman konsep literasi informasi yang beragam. Jika mengacu kepada tingkat kompetensi menurut Palan (2003, p. 128) termasuk dalam kategori cakup (*proficient*), yaitu pekerja yang memiliki beberapa pengalaman dalam melakukan tugasnya namun sesekali masih membutuhkan bimbingan.

4.2 Materi

Materi literasi informasi yang disampaikan dalam kegiatan OBM 2007 mencakup pengenalan terhadap perpustakaan sebagai sarana pendukung proses pembelajaran di pendidikan tinggi; pengenalan terhadap sumber-sumber informasi, jenis koleksi, jenis layanan, dan fasilitas di perpustakaan; serta mengenalkan strategi penelusuran informasi dengan tepat dan mengevaluasi hasil penelusuran tersebut.

Termasuk penelusuran informasi yang dilakukan melalui internet. Materi tersebut merupakan rangkuman dari materi literasi informasi yang telah dibuat oleh Perpustakaan UI dengan nama modul '*Information Skills*'.

Pada tahun 2005 Perpustakaan UI membentuk sebuah tim yang terdiri dari dosen Jurusan Ilmu Perpustakaan UI dan pustakawan untuk membuat sebuah modul *information skills*. Tim kolaboratif ini menghasilkan 5 modul yaitu :

1. Paket Dasar 1: Pengenalan Perpustakaan
2. Paket Dasar 2: Pengenalan Sumber-Sumber Informasi Tercetak dan Non Tercetak
3. Paket Lanjutan 1: Strategi Pencarian Informasi dan Evaluasi Hasil Pencarian di Internet
4. Paket Lanjutan 2: Strategi Pencarian Informasi dan Evaluasi Hasil Pencarian *Online Database yang Dilanggan*
5. Paket lanjutan 3: Plagiarisme, Hak Cipta, HAKI dan Sitasi Bibliografi

Berbekal modul tersebut, pustakawan mempersiapkan materi untuk literasi informasi pada OBM 2007. Namun materi yang diberikan merupakan pengantar dari kelima modul tersebut.

4.2.1 Persiapan Materi Literasi Informasi

Pustakawan yang efektif mempunyai ketrampilan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dan mampu mengelola waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi (ACRL, 2007). Dalam menghasilkan materi pembelajaran, instruktur terlebih dahulu menentukan konteks dan topik terkait yang akan disampaikan; dan mempersiapkan bahan pengajaran. Bahan pengajaran dapat menggunakan materi yang sudah dipersiapkan baik oleh tim khusus maupun oleh lembaga (Webb & Powis, 2004, p. 92). Pada kegiatan OBM 2007, Perpustakaan UI sebagai koordinator telah membentuk tim khusus untuk mempersiapkan materi literasi informasi pada kegiatan tersebut. Instruktur menerima materi tersebut dalam bentuk *slide*.

Tim terdiri dari delapan pustakawan. Informan E, salah satu anggota tim mempersiapkan materi dasar. Kemudian materi tersebut disempurnakan oleh seluruh anggota tim, termasuk pembuatan soal evaluasi peserta. Walaupun telah tersedia materi, namun instruktur dapat melakukan penambahan ataupun modifikasi sepanjang tidak menyimpang dari tujuan penyampaian materi tersebut. Hal ini disampaikan oleh Webb dan Powis (2004, p. 92) bahwa instruktur dapat senantiasa menyesuaikan materi yang dapat dimodifikasi sesuai dengan tujuan. Sebagaimana yang dilakukan oleh informan D dan L. Mereka memodifikasi materi yang telah disediakan dengan menambahkan atau mengurangi materi tersebut agar sesuai dengan karakteristik peserta.

Instruktur tidak dapat menjadi pengajar yang baik dengan hanya masuk ke dalam kelas, tetapi perlu mempelajari teori (Webb & Powis, 2004, p. 203). Dalam hal ini instruktur perlu mempelajari dan memahami materi yang akan disampaikannya, namun tidak hanya teori tetapi juga praktiknya. Informan G dan H mempelajari materi dan juga melakukan praktik penelusuran informasi melalui internet. Hal ini mereka lakukan agar lancar berbicara pada saat penyampaian materi pada peserta.

Demikian pula halnya dengan informan J. Informan J adalah salah satu informan yang bukan berlatar belakang pendidikan bidang perpustakaan. Namun informan J berusaha untuk memahami materi yang disampaikannya. Bahkan dia bertanya kepada pustakawan lain untuk lebih memahami materi tersebut. Persiapan materi pengajaran sudah biasa dilakukannya karena dia adalah seorang pengajar.

Persiapan materi adalah salah satu dari proses perencanaan pengajaran. Instruktur dapat melaksanakan kegiatan yang baik jika melakukan proses perencanaan. Proses perencanaan lainnya adalah mempersiapkan kegiatan apa yang akan dilakukan pada saat pengajaran yang memungkinkan pencapaian hasil pembelajaran secara khusus (Webb dan Powis, 2004, p. 81). Hal ini dilakukan oleh informan D dan H, mereka mempersiapkan tahapan-tahapan apa saja yang akan disampaikannya. Menurut mereka, dengan demikian akan memudahkan dalam penyampaian.

”Ya saya pelajari dong. Ya saya harus tahu persis intinya kronologisnya gitu loh, urutan-urutannya, terus setelah ini apa yang harus saya sampaikan, saya pelajari. Harus saya pelajari dan saya kuasai gitu. Jadi saya juga harus jangan lupa, wah ini apa, maunya apa, ya saya cari lagi, yah seperti itu. Terus saya lihat dulu modul-modul yang pernah kita punya kan. Kan itu pernah ada terdiri dari modul-modul dan saya kan termasuk tim dalam membuat modul itu.”(Informan D)

Persiapan lain yang perlu dilakukan menurut informan L adalah cara penyampaian. Instruktur yang efektif dapat menyampaikan materi dengan suara yang dapat didengar oleh seluruh peserta di dalam kelas, melakukan kontak mata dengan peserta dan gerak tubuh yang membuat suasana kelas menjadi hidup (ACRL, 2007). Oleh karena itu sebelum pelaksanaan, informan L mempersiapkan terlebih dahulu dengan berlatih berpresentasi dan melatih suara agar dapat didengar dengan baik oleh peserta. Namun tidak hanya itu menurut informan I, kondisi fisik juga perlu mendapat perhatian.

Persiapan atau perencanaan merupakan hal penting yang perlu mendapat perhatian serius. Perencanaan yang tidak baik dapat menyebabkan pengajar kehilangan arah pengajaran (Webb & Powis, 2004, p. 96). Hal inilah yang dirasakan oleh informan B yang kurang melakukan persiapan sehingga tidak dapat menyampaikan materi dengan baik.

Perpustakaan UI tidak hanya memberikan materi literasi informasi dalam kegiatan OBM saja. Jauh sebelum itu, sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa Perpustakaan UI telah merancang program literasi informasi bagi pemakai sejak tahun 2004, yang ditandai dengan dikeluarkannya modul *Information Skills*. Modul ini merupakan pedoman untuk penyampaian materi literasi informasi. Berbekal modul ini Perpustakaan UI membuka kelas literasi informasi bagi penggunaannya. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di Perpustakaan UI saja tetapi dilaksanakan juga di beberapa perpustakaan fakultas yang ada di lingkungan UI.

Informan F, H, dan K adalah instruktur yang secara rutin memberikan materi literasi informasi yang dirancang untuk perpustakaan fakultas. Untuk kegiatan ini informan K mempersiapkan materi dengan menyesuaikan atau memodifikasi materi dari modul *Information Skills*. Demikian pula halnya dengan informan H. Menurutnya modul yang tersedia belum mencukupi kebutuhannya dalam menyampaikan materi. Dia juga harus mempraktikkan apa yang ada di dalam modul dan membaca literatur lain untuk mengembangkan wawasan dalam bidang tertentu.

Menurut informan K untuk menyampaikan materi, instruktur perlu mengetahui target atau peserta. Senada dengan itu Webb dan Powis mengemukakan perlunya mengetahui kebutuhan peserta. Mereka menyarankan dilakukannya proses auditing. Menurutnya auditing adalah proses menemukan kebutuhan dan harapan pelajar dari kegiatan literasi informasi. Lebih lanjut disampaikan bahwa auditing didasarkan pada prinsip bahwa pengajar lebih efektif jika materi yang disampaikan memenuhi kebutuhan dan harapan pelajar (Webb & Powis, 2004, p.63). Hal ini juga yang dikatakan oleh informan A, D, F dan H. Informan A dan F merancang materi yang disesuaikan dengan strata pendidikan pesertanya. Sedangkan D dan H membuat materi sesuai dengan kebutuhan peserta pada saat itu. Untuk mengetahui kebutuhan tersebut informan I melakukan observasi untuk melihat kebutuhan di lapangan.

Setelah mengetahui kebutuhan peserta, instruktur mempersiapkan materi. Salah satu tahap di dalam perencanaan adalah membuat materi pembelajaran, yang mencakup: menentukan isi materi, merangkai topik dan menyiapkan bahan pengajaran (Webb & Powis, 2004, p.87). Dalam menghasilkan materi pembelajaran, pustakawan terlebih dahulu menentukan konteks dan topik terkait yang akan disampaikan; dan mempersiapkan bahan pengajaran. Bahan pengajaran dapat menggunakan materi yang sudah dipersiapkan baik oleh tim khusus maupun oleh lembaga. Atau pustakawan juga dapat menggunakan materi-materi yang terdapat di web, namun terlebih dahulu telah disesuaikan dengan kondisi

setempat. Contoh seperti petunjuk atau buku kerja yang merupakan materi dari vendor *database* atau tutorial yang tersedia di web (Webb & Powis, 2004, p. 92). Informan C menggunakan materi yang telah dibuat oleh lembaga lain sebagai bahan perbandingan. Menurutnya akan efektif jika membuat materi dengan melihat materi lain sebagai contoh. Namun lain halnya dengan informan F yang membuat materi berdasarkan sumber informasi yang diperolehnya dari buku dan internet. Informan F berusaha memberikan informasi terbaru. Menurutnya, instruktur harus lebih banyak mengetahui informasi dari pada peserta. Senada dengan informan F untuk melengkapi materi, informan H melakukan penelusuran informasi di internet untuk mendapatkan sumber-sumber informasi yang dapat diperoleh secara gratis.

Jika informan H untuk melengkapi materi mengambil contoh dengan mencari sumber-sumber melalui internet secara gratis, lain halnya dengan informan B dan D. Informan D mengambil contoh jurnal *online* yang dilanggan perpustakaan sedangkan informan B cukup mempergunakan koleksi perpustakaan seperti buku teks dan referensi.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pengajaran materi literasi informasi diperlukan suatu persiapan agar dapat menyampaikan informasi dengan baik. Walaupun materi telah tersedia namun mereka perlu mempelajari dan memahami materi tersebut sebelum menyampaikan ke peserta. Instruktur tidak hanya berusaha memahami materi tetapi juga melakukan berbagai persiapan, yang antara lain adalah merancang kegiatan apa saja yang akan dilakukan di kelas, memerhatikan penampilan fisik, berlatih presentasi dan menjaga kondisi fisik. Dalam hal ini penguasaan materi dan cara penyampaian tiap instruktur akan berbeda sesuai dengan tingkat persiapan yang dilakukannya.

4.3 Penguasaan Materi Literasi Informasi

Untuk menjadi pengajar dan pendukung pembelajaran yang baik, pustakawan harus menguasai materi dengan memiliki pengetahuan dan dapat melakukan praktik (Webb & Powis, 2004, p.2). Lebih lanjut disampaikan bahwa untuk menguasai materi, pengajar harus memahami konsep literasi informasi berdasarkan standar (Webb & Powis, 2004, p. 6). Konsep literasi informasi dalam penelitian ini, meliputi:

- Menentukan dan mengidentifikasi kebutuhan informasi
- Mengidentifikasi sumber informasi potensial
- Mengakses informasi secara efektif dan efisien
- Mengevaluasi informasi
- Menggunakan informasi secara etis

Konsep ini merupakan adopsi dari standar literasi informasi yang dikeluarkan oleh ACRL.

4.3.1 Menentukan dan Mengidentifikasi Kebutuhan Informasi

Menurut standar ACRL bahwa kompetensi pertama dari individu yang melek informasi adalah kemampuan menentukan sifat dan tingkat informasi yang dibutuhkan. Indikator kinerja untuk kompetensi ini diantaranya adalah kemampuan untuk mendefinisikan dan menjelaskan informasi yang dibutuhkan. Instruktur sebaiknya menguasai dan dapat menyampaikan konsep tersebut kepada mahasiswa.

Untuk mendefinisikan dan menjelaskan informasi yang dibutuhkan, informan G menyampaikan perlunya membuat kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran dapat mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan tentang suatu topik. Lebih lanjut informan G menjelaskan bahwa untuk mengenal suatu topik secara mendalam, dilakukan dengan menggali sumber informasi. Informan G kerap kali melakukan penelusuran informasi untuk memberikan layanan kepada

penggunanya. Hal senada ini juga disampaikan oleh informan C bahwa dengan menggali sumber informasi dapat meningkatkan pemahaman terhadap topik tersebut.

Informan F menegaskan pentingnya mengenal topik sehingga dapat diketahui informasi apa yang dibutuhkan. Informan L juga menyatakan apabila suatu topik telah dikenal secara mendalam, maka kita dapat memfokuskan informasi apa yang dibutuhkan. Menurut standar ACRL dengan kemampuan mendefinisikan dan membatasi informasi yang dibutuhkan maka informasi yang diperoleh dapat terkendali dan terfokus. Hal ini dapat terlihat juga dari pendapat informan G.

”Misalnya pemanasan global, pemanasan global itu kan terlalu luas. Dia mau **ngambilnya dari sisi yang mana**, misalkan dari sisi eee...ilmu alamnya. Atau dari sisi kesehatannya. Atau seks bebas dikalangan...di kehidupan kampus. Dia juga harus lihat kebebasannya seperti apa. Apakah dimasalah sosialnya atau masalah kesehatannya. **Dari situkan kita bisa tau**. Kalau masalah kesehatan, *yah...bisa jadi seks bebas itu bisa menimbulkan penyakit atau apa, gitu kan*. Nah, itu *kan* bisa dibahas dari penyakitnya *gitu*, akibat dari seks bebasnya *gitu*. Kalau dari segi sosial, bisa jadi kan **aspek-aspek** sosialnya *gitu*. Jadi, **jadi mahasiswa lebih fokus gitu.**”

Setelah memahami informasi apa yang dibutuhkan, tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi konsep-konsep penting dan istilah-istilah yang dapat menjelaskan tentang suatu topik. Sebagian informan menyebutkan konsep dan istilah dengan kata kunci. Menurut informan E, kata kunci merupakan kata-kata penting yang terkait dengan topik. Informan G menyebutkan bahwa kata kunci dapat mewakili isi informasi yang menurutnya disebut dengan subjek.

Menentukan kata kunci adalah langkah yang dilakukan oleh semua informan. Informan E mengumpulkan kata kunci – kata kunci yang relevan dengan topik. Untuk menemukan kata kunci informan E melakukan *brainstorming* (curah

pendapat), berdiskusi atau melakukan pencarian melalui sumber informasi seperti melalui buku dan internet. Informan K juga melakukan hal yang sama dengan mencari melalui buku dan internet.

Sarana atau alat yang dapat digunakan untuk mendapatkan kata kunci yaitu dengan menggunakan thesaurus, menurut informan G. Selain menggunakan thesaurus dapat juga menggunakan kamus atau ensiklopedia tambah informan H. Demikian juga yang disampaikan informan E bahwa thesaurus, ensiklopedia atau sumber referensi lainnya, daftar tajuk subjek dan internet dapat juga digunakan untuk mendapatkan kata kunci.

Lebih lanjut informan H menjelaskan bahwa dengan menggunakan thesaurus, kita dapat memperluas atau mempersempit istilah yang digunakan sebagai kata kunci. Bahkan kita dapat memperoleh istilah yang berkaitan atau berhubungan dengan kata kunci tersebut. Dalam thesaurus istilah yang lebih sempit disebut dengan *narrower term*, istilah yang lebih luas disebut *broader term* dan istilah yang berhubungan disebut dengan *related term*. Seperti yang diungkapkan oleh informan E bahwa untuk mencari istilah luas, istilah berhubungan, ada alatnya sendiri, namanya thesaurus.com (salah satu site thesaurus). Lebih lanjut informan E menegaskan bahwa dengan menggunakan thesaurus kita dapat mengetahui taxonomy suatu istilah, yaitu hubungan hirarki antara satu istilah dengan istilah yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa informan yang melakukan tugas layanan penelusuran informasi dan informan yang memberikan pengajaran baik materi literasi informasi maupun yang bukan, memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasinya. Identifikasi informasi dilakukan dengan cara menentukan topik, memahami topik secara mendalam, menentukan kata kunci tentang topik tersebut, dan menggunakan alat bantu yang dapat dipergunakan untuk memperoleh kata kunci.

4.3.2 Mengidentifikasi Sumber Informasi Potensial

Kemampuan mengidentifikasi sumber potensial yang dapat memenuhi kebutuhan informasi merupakan salah satu ketrampilan dalam literasi informasi. Individu mengetahui bagaimana informasi diperoleh, bagaimana cara mengaksesnya, bagaimana formatnya, dan kapan digunakannya (Armstrong, 2004, p. 4). Informan E dan J mengatakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, harus memahami topik sehingga dapat mengidentifikasi sumber informasi potensial. Selanjutnya, informan E dan K menyebutkan bahwa sumber informasi antara lain dapat diperoleh di perpustakaan atau internet. Informan L menambahkan selain dari perpustakaan dan internet, sumber informasi dapat juga diperoleh dari orang-orang yang berkompeten dalam bidang-bidang tertentu. Informan G, J, dan K menambahkan format dari sumber informasi dapat berbentuk buku, jurnal atau sumber *online*. Salah satu contoh seperti yang disampaikan oleh Armstrong (2004, p. 5) bahwa artikel jurnal dapat tersedia dalam bentuk tercetak, elektronik atau tersedia dalam *database* artikel berteks lengkap.

Karakteristik sumber informasi memengaruhi cara memperolehnya dan dimana tempat informasi tersebut tersedia, hal inilah yang dikatakan informan I. Demikian pula informan J, menurutnya untuk memperoleh informasi perlu mengetahui topik secara jelas. Dengan demikian, akan mudah mengidentifikasi sumbernya untuk mengetahui dimana informasi tersebut dapat ditemukan.

Kesulitan mengidentifikasi sumber informasi membuat kecenderungan menerka keberadaan sumber tersebut, hal ini yang dialami informan B. Demikian pula yang dialami oleh mahasiswa menurut informan I. Mahasiswa hanya menggunakan buku untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Pengetahuan mereka terhadap sumber informasi lainnya terutama buku referensi masih kurang.

Untuk mengidentifikasi sumber informasi, beberapa informan mengetahui perlunya memahami topik secara mendalam. Menurut mereka topik akan

menentukan sumber informasi apa yang digunakan. Informan juga dapat mengenal berbagai sumber informasi baik yang tersedia di perpustakaan maupun di internet. Bahkan menurut salah satu informan, orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya pun dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

4.3.3 Mengakses Informasi dengan Efektif dan Efisien

Untuk mengakses informasi dibutuhkan strategi yang sesuai dengan sumber yang digunakan, sehingga diperoleh hasil yang terbaik dari sumber tersebut. Individu yang melek informasi akan juga memahami tujuan pencarian. Informasi dapat diperoleh dengan melihat, mengamati, dan meneliti sumber-sumber informasi. Hal ini merupakan gambaran mengenai kemampuan mencari sumber yang tepat secara efektif dan mampu mengetahui informasi yang relevan (Armstrong, 2004, p. 5). Indikator kinerja untuk kompetensi ini, yang terungkap dalam penelitian ini meliputi: kemampuan menyeleksi sistem temu kembali informasi; kemampuan menggunakan strategi pencarian; dan kemampuan menemukan dan menyimpan informasi yang digunakan.

4.3.3.1 Menyeleksi Sistem Temu Kembali Informasi

Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari informan, diketahui bahwa sistem temu kembali yang digunakan adalah katalog *online* (Online Public Access Catalog/OPAC) dan mesin pencari (*search engine*). Untuk mencari sumber yang tersedia di perpustakaan, mereka menggunakan OPAC. Sedangkan mesin pencari dalam internet digunakan untuk menemukan sumber di luar perpustakaan. Untuk itu dibutuhkan kemampuan menyeleksi metode-metode pencarian yang sangat sesuai atau sistem temu kembali untuk mengakses informasi.

Informan memahami sistem temu kembali informasi disebut sebagai alat bantu atau media atau sarana penelusuran. Informan G menyebutkan media penelusuran informasi adalah seperti katalog dan internet. Informan D menambahkan bahwa sarana penelusuran tidak hanya katalog dan OPAC tetapi ada juga bibliografi dan

indeks. Informan I menjelaskan apa yang disebut dengan OPAC itu dan menjelaskan perbedaan antara OPAC dan katalog kartu. Lebih jauh informan I menjelaskan manfaat OPAC. Menurutnya menggunakan OPAC tidak harus di perpustakaan, tetapi jika kita mengetahui alamatnya melalui internet pun OPAC dapat diakses. Sehingga ketika datang ke perpustakaan pengguna bisa langsung menuju ke rak untuk mencari sumber informasi yang diperlukan. Hal ini juga disampaikan oleh informan A, menurutnya menerangkan penggunaan OPAC merupakan bagian dari program literasi informasi. Memberikan penjelasan tentang OPAC kepada pemakai tidak harus terjadwal, kapanpun pemakai membutuhkan pustakawan harus siap menjelaskannya.

Untuk menemukan informasi yang tersedia di perpustakaan informan C dan G bersepakat OPAC sebagai sarana penelusurannya. Informan G juga menyebutkan internet sebagai sarana penelusuran. Sarana penelusuran yang digunakan secara tepat akan membantu kita menemukan informasi yang dibutuhkan. Informan G menambahkan bahwa untuk mencari sumber informasi melalui internet menggunakan alat bantu pencarian atau mesin pencari. Yahoo dan Google merupakan mesin pencari yang populer. Hal ini juga yang dikatakan oleh informan K.

Menurut informan E, semua mesin pencari itu efektif untuk digunakan karena memudahkan pencarian. Tiap mesin pencari memiliki kelebihan dan karakteristik tersendiri. Mungkin yang membedakannya adalah teknologi, tampilan, dan kemudahan akses. Informan E memberikan contoh beberapa mesin pencari yang sering digunakannya yaitu, Google, Yahoo dan Ask.com. Menurutnya, kemudahan menggunakan suatu mesin pencari tergantung dari kebiasaan memanfaatkannya. Informan E menilai bahwa Google adalah mesin pencari yang amat mudah digunakan. Untuk mengetahui mesin pencari selain Google dan Yahoo, informan E menjelaskan bagaimana cara mendapatkannya:

“Bagaimana mendapatkan search engine (mesin pencari). Biasanya kita juga eee... browsing di internet dengan kata search engine. Itu

juga kan akan keluar semua, apa... search engine-search engine yang ada di internet.”

Bahkan menurut informan E, terdapat situs yang mengevaluasi dan mengembangkan mesin pencari. Situs-situs tersebut membahas kelebihan dan kekurangan mesin pencari. Juga memberikan informasi mesin pencari apa yang banyak digunakan. Lebih lanjut informan E menyampaikan bahwa salah satu tugas pustakawan adalah mengevaluasi alat-alat bantu pencarian mana praktis dan efektif. Alamat situs yang telah dievaluasi tersebut disimpan di *bookmark* atau pada folder *my document*. Sewaktu-waktu dibutuhkan tinggal dibuka kembali.

Lebih lanjut informan E menjelaskan bahwa untuk melakukan penelusuran di internet tidak hanya melalui mesin pencari, ada sarana lain yang dapat digunakan yaitu seperti *subject gateway*, *directory*, *invisible web* dan *meta search engine* (mesin pencari meta). Menurutnya, mesin pencari meta adalah mesin pencari informasi dari berbagai mesin pencari. Sebagai contoh, ketika kita mengetik kata kunci maka mesin pencari meta ini akan mencarinya di Yahoo, Google dan mesin pencari lainnya. Namun menurutnya mesin pencari meta hanya efektif digunakan untuk mencari sesuatu yang sangat luas, tapi kalau untuk pencarian spesifik cukup menggunakan mesin pencari yang biasa saja seperti Google atau Yahoo.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pada umumnya alat bantu yang sering informan gunakan adalah OPAC untuk mencari koleksi perpustakaan dan mesin pencari untuk menemukan informasi yang tersedia di internet. Walaupun ada informan yang menyebutkan dapat juga menggunakan bibliografi atau indeks untuk mencari sumber tercetak, namun ini jarang digunakan.

Mesin pencari yang biasa digunakan adalah Google dan Yahoo. Menurut penulis, informan kurang dapat menggali karakteristik mesin pencari yang digunakan. Hanya informan E yang melakukan evaluasi terhadap mesin pencari. Informan E banyak melakukan pencarian yang terkait dengan mesin pencari, sehingga tidak heran jika dia mengetahui banyak nama-nama mesin pencari. Dia juga mengetahui

karakteristik tiap mesin pencari. Selain mesin pencari, menurut informan E terdapat alat bantu lain yang dapat digunakan sebagai sarana pencarian di internet antara lain *subject gateway*, direktori (*directory*), *invisible web* dan mesin pencari meta (*meta search engine*). Keterampilan dan kerajinan informan E dalam melakukan pencarian memberinya banyak pengetahuan tentang hal tersebut.

4.3.3.2 Menggunakan Strategi Pencarian dengan Efektif

OPAC maupun mesin pencari dibuat untuk memudahkan penelusuran. Baik melalui penelusuran secara sederhana maupun spesifik. Namun pencarian melalui OPAC lebih mudah karena OPAC memberikan kata kunci terkendali atau kosa kata terkontrol, sedangkan di mesin pencari tidak ada. Hal inilah yang informan C sampaikan. Menurut standar salah satu strategi pencarian adalah dengan memilih kosa kata terkontrol.

Kemampuan mengidentifikasi kata kunci, sinonim dan istilah-istilah yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan adalah salah satu *outcomes* dalam standar. Menurut informan G mengidentifikasi kata kunci dilakukan agar pencarian lebih fokus. Sehingga yang terpenting adalah bagaimana menemukan kata kunci. Menurut informan C kata kunci yang digunakan untuk menelusur baik di OPAC maupun pada mesin pencari akan memengaruhi hasil pencarian. Sebenarnya secara umum alat bantu penelusuran baik melalui OPAC maupun mesin pencari di internet tidak banyak bedanya, yang membedakannya mungkin strategi pencariannya. Menurut Gunawan et.al agar pencarian informasi dapat dilakukan dengan efisien dan efektif, kita perlu menyusun strategi penelusuran (*searching strategy*), dan menerapkannya pada alat pencari yang dipilih dengan mempertimbangkan struktur *database* sumber informasi yang bersangkutan (Gunawan et.al, 2008, p. 52).

Lebih lanjut Gunawan et al., menjelaskan ada beberapa strategi penelusuran informasi melalui komputer (*database* perpustakaan, internet, *database* jurnal elektronik, dsb.), yaitu dengan menggunakan:

- a. Pencarian melalui kata kunci (*keyword search*), judul, pengarang, penerbit, dan/atau email, dsb.
- b. Operator boole (*boolean operators*) (penggunaan AND, OR, NOT),
- c. Penggunaan tanda (")
- d. Pemotongan kata atau penggunaan akar kata

Gunawan (2008, p. 52)

Sebagaimana yang disampaikan informan G strategi adalah tips dan trik untuk mendapatkan suatu informasi misalnya dengan menggunakan operator boole, menggunakan kata kunci yang tepat, dan menggunakan alat bantu yang tepat juga. Hal ini disampaikan juga oleh informan H dan K bahwa salah satu trik dalam pencarian adalah menggunakan operator boole. Menurut informan H, operator boole tidak harus selalu digunakan dalam setiap pencarian, tergantung dari apa yang akan kita cari. Menurutnya, format operator boole berbeda tergantung dari mesin pencari. Ada mesin pencari yang mengharuskan pemakai menggunakan rumus-rumus tertentu saat penelusuran ada juga mesin pencari yang sudah menyediakannya sehingga pengguna tinggal memilih saja. Informan C menyampaikan bahwa pencarian melalui mesin pencari lebih membutuhkan strategi atau formulasi pencarian agar ketepatan atau *precision* hasil pencarian tinggi, karena apapun kata kunci yang kita ketik, informasi apapun akan diperoleh. Sehingga perlu dievaluasi apakah relevan dengan kebutuhan atau tidak. Informan H menambahkan bahwa strategi diperlukan untuk menyiasati pencarian informasi melalui internet agar dapat ditemukan walaupun informasi bertambah berjuta-juta setiap harinya.

Sebagaimana terdapat dalam *outcomes* standar kemampuan mengembangkan penggunaan strategi perintah pencarian yang cocok untuk sistem temu kembali informasi terseleksi diantaranya adalah dengan menggunakan operator boole dan mengetahui karakteristik mesin pencari. Informan E mempelajari karakteristik salah satu mesin pencari yang banyak dimanfaatkan oleh penggunanya, yaitu Google. Menurutnya, Google selalu mengembangkan teknologinya dan Google memberikan kemudahan pada penggunanya dengan memberikan tips-tips

bagaimana mencari informasi secara efektif dan efisien di internet. Google juga memiliki banyak fitur-fitur diantaranya Google Search dan Google Ask. Lebih lanjut informan E menyatakan bahwa mesin pencari seperti Yahoo, Ask.com, Altavista, Althaweb dan mesin pencari lain menggunakan sistem pencarian yang hampir sama dengan Google.

Menurut standar bahwa dibutuhkan kemampuan dalam menerapkan strategi pencarian dalam berbagai macam sistem temu kembali informasi dengan menggunakan alat pengguna yang berbeda dan mesin pencari, dengan bahasa perintah yang berbeda, protokol dan parameter pencarian. Menurut informan H salah satu strategi pencarian adalah memformulasikan *query* secara tepat dan menggunakan fasilitas yang tersedia di dalam mesin pencari misalkan Google. Dengan cara membatasi pencarian melalui format pdf, misalnya. Dengan cara demikian menurutnya, hasil pencarian yang diinginkan dapat terpenuhi. Informan H dapat memperoleh banyak artikel maupun buku berteks lengkap secara gratis, walaupun hanya melakukan pencarian melalui mesin pencari. Sedangkan informan G menggunakan kolom pencarian dan *field* untuk membatasi pencarian yang ada di internet.

Informan C, G dan J memberikan contoh strategi yang digunakan pada saat penelusuran. Informan C memformulasikan kata kunci dan menggunakan operator boole untuk melakukan pencarian di OPAC sedangkan pada mesin pencari menggunakan tanda plus (+) atau sarana lain yang terdapat pada mesin pencari. Sedangkan informan G melakukan praktik dengan membandingkan hasil pencarian yang menggunakan operator boole (AND) dan yang tidak. Menurutnya dengan menggunakan operator boole (AND) hasil pencarian menjadi lebih spesifik. Hal ini juga yang dilakukan oleh informan J, yaitu menggunakan operator boole (AND) untuk mencari informasi yang dibutuhkannya. Informan J menggunakan *database* yang dilanggan perpustakaan seperti Proquest. Dia menggunakan kata kunci untuk mencari informasi. Saat pencarian dia menggunakan protokol yang tersedia di dalam *database* tersebut. Sebagai contoh, untuk mempersempit hasil, maka dia membatasi dengan memilih artikel yang

berteks lengkap saja. Menurutnya, dengan demikian hasil pencarian lebih spesifik. Pencarian di luar jurnal ilmiah, informan J menggunakan Google. Proses yang dilakukan hampir sama, dia menggunakan kata kunci untuk pencarian. Namun tidak memberikan batasan pada hasilnya. Selain informan J, A juga menggunakan Google sebagai mesin pencari untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Lain halnya dengan informan E, selain Google dia menggunakan Ask.com. Menurutnya mesin pencari ini menyediakan definisi, istilah yang terkait baik secara luas ataupun sempit. Sebagaimana halnya thesaurus.

Saat melakukan pencarian, menurut informan H terdapat proses *trial and error* pada waktu menentukan *query* dan memformulasikannya dalam pencarian. Namun yang terpenting adalah sering mempraktikkannya. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan I. Menurutnya, kerajinan seseorang dalam menelusur dan kreatifitas untuk menambah perbendaharaan kata ataupun istilah dalam melakukan pencarian merupakan hal yang penting.

Pada umumnya informan menggunakan operator boole sebagai strategi untuk pencarian informasi pada mesin pencari. Namun untuk pencarian melalui OPAC atau *online database* yang dilanggan, informan membatasi pencarian dengan melalui kata kunci, judul, pengarang, dsb. Informan menyadari strategi pencarian penting diketahui untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Namun penulis menyimpulkan bahwa informan hanya menggunakan beberapa strategi pencarian. Pengetahuan informan tentang strategi pencarian masih kurang karena ada beberapa strategi pencarian lainnya yang dapat digunakan selain operator boole, antara lain menggunakan fasilitas operator plus (bertanda +) dan min (bertanda -); nesting dengan tanda kurung (), phrase search (exact search) yang ditandai dengan tanda kutip “.....”; proximity (kedekatan) dilambangkan dengan ~ atau kata NEAR; dan truncation (pemenggalan) yang ditandai dengan asterisk *.

Dengan mengetahui berbagai macam strategi pencarian dapat melakukan penelusuran dengan mudah karena jika tidak memperoleh informasi dengan satu

strategi dapat menggunakan strategi lain untuk mendapatkan informasi yang diperlukannya.

4.3.3.3 Menemukan dan Menyimpan Informasi dengan Menggunakan Berbagai Macam Metode

Ketika seseorang menemukan informasi yang dianggap dapat memenuhi kebutuhannya maka ia akan menyimpannya dalam berbagai format agar dapat digunakan dan menciptakan suatu sistem sendiri untuk mengorganisir informasi. Informan E misalnya menyimpan informasi yang ditemukannya dengan cara mengunduh dan mengorganisir informasi tersebut lalu memasukannya ke dalam direktori-direktori yang dibuatnya.

Demikian juga dengan informan J yang langsung menyimpan hasil pencariannya ke komputer. Tapi kadang-kadang informan J menyimpannya melalui email. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan informan A. Dia mengunduh hasil pencarian dan menyimpannya dalam *flashdisk*.

Menurut informan L, informasi yang didapatnya akan dia unduh tetapi jika tidak diperoleh secara *online* (melalui internet) atau tidak tersedia di perpustakaan, dia akan membelinya. Sebagai contoh buku. Dia akan langsung membelinya ke toko buku. Informasi apapun yang dia butuhkan harus terpenuhi walaupun harus mengeluarkan sejumlah biaya.

Informan C, G dan I menyampaikan bagaimana caranya menemukan informasi yang tersedia di perpustakaan. Menurut G jika *keyword* sudah diketahui maka langkah pertama untuk mendapatkan informasi adalah menggunakan alat bantu pencarian yaitu katalog. Sedangkan informan C menyampaikan jika setelah melakukan pencarian melalui katalog maka dia akan mengambilkan buku sebagai sumber informasi yang dibutuhkan. Atau jika melalui *online journal*, dia akan mencetaknya. C, G dan I menurut standar telah menggunakan berbagai macam sistem pencarian untuk menemukan kembali informasi dalam berbagai macam

format. Lebih rinci lagi informan I menyampaikan bagaimana proses suatu sumber informasi di perpustakaan dalam hal ini buku dapat ditemukan kembali.

”Melalui penelusuran, semua harus melalui OPAC gitu. Setelah mendapatkan itu semua (data dari koleksi). Dia harus menuju raknya, ya, iya kalau dia tau, apa sih maksudnya itu pake kode sekian 330 titik, dan sebagainya, dan sebagainya. Nah disitulah saya coba, saya coba tanya apa itu semua, *ehm yah* kode bu, kode, *yah ok* kode. Jadi saya terangkan nomor **panggil, jadi kalau kelas, kalau apa namanya di angka itu adalah menunjukkan subjeknya atau saya bilang bukan subjek yah waktu saat itu, bidang ilmu *deh*. Bidang ilmu, terus nanti huruf yang disini adalah judulnya, ini pengarangnya, dan sebagainya.”**

Menurut standar, informan I menggunakan skema klasifikasi untuk menemukan sumber informasi di perpustakaan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa informan telah menggunakan sistem pencarian berupa skema klasifikasi seperti sistem penomoran klasifikasi untuk pencarian sumber informasi pada koleksi buku di perpustakaan dengan menggunakan alat bantu katalog. Buku yang diperoleh dapat langsung dipergunakan, bahkan jika tidak tersedia di perpustakaan dapat mencari atau membelinya. Sedangkan untuk sumber informasi *online* yang didapat, informan akan mengunduhnya dan menyimpannya dengan menggunakan berbagai macam metode, antara lain disimpan di harddisk, e-mail dan flash disk.

4.3.4 Mengevaluasi Informasi

Setelah informasi diperoleh dari berbagai sumber, dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah informasi tersebut benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan mengevaluasi informasi merupakan bagian penting yang harus dilakukan secara kritis. Menurut informan C dan K cara mengevaluasi adalah dengan melihat kesesuaian antara tema atau topik yang kita inginkan dengan

informasi yang diperoleh. Dalam mengevaluasi kita harus mengetahui apa yang kita butuhkan, sehingga kita dapat mengetahui bahwa informasi ini sesuai atau tidak dengan kebutuhan kita. Menurut informan J dan L, intinya mana yang paling sesuai dengan apa yang kita butuhkan.

Informasi yang ditemukan tidak semuanya dapat digunakan. Ketika menemukan informasi, pertama yang dilakukan informan J adalah membaca judulnya, membuka teks lengkapnya dan membaca isinya dengan metode *skimming* (baca cepat). Jika menemukan informasi yang kira-kira sesuai dengan kebutuhan akan disimpannya. Menurutnya, dia akan mengumpulkan sebanyak-banyaknya ketika internet lancar. Dan di lain waktu dia akan mengevaluasi lagi secara lebih mendalam.

Informan E juga melakukan hal yang sama, informasi yang diperolehnya dibaca secara singkat. Jika informasi tersebut penting, dia akan mengunduhnya. Biasanya pada saat memilih informasi, informan E melihat siapa penulisnya, jika dia mengenal kredibilitas penulisnya maka secara langsung dia akan menyimpannya. Namun jika dia tidak mengetahui penulisnya, dia akan menilai artikelnya. Jika artikelnya bagus maka dia akan simpan juga. Informan F dan H melakukan hal yang sama dengan informan E ketika mengevaluasi suatu informasi. Hal ini diungkapkan juga oleh Gunawan et.al (2008, p. 37) bahwa di tengah banyaknya sumber informasi maka perlu melakukan evaluasi atau penilaian atas relevansi, kredibilitas, otoritas, reliabilitas, dan kemuktahiran suatu sumber informasi.

Lebih lanjut informan H menyampaikan bahwa dia selalu mengevaluasi informasi melalui bagaimana pengarang, daftar kepustakaan, lembaga dan masih banyak lagi. Menurut standar bahwa evaluasi tidak hanya menyangkut informasi, tetapi juga sumber-sumber informasi yang didapatkan. Informan J percaya *database* yang berbayar seperti proquest dapat dipercaya sebagai sumber informasi sehingga dia tidak perlu untuk menyaring lebih jauh tentang penulisnya, yang penting informasinya sesuai dengan kebutuhan.

Selain dari *database* yang dilanggan, informasi dapat diperoleh secara gratis melalui internet. Namun menurut informan E perlu dilihat lagi siapa penerbit sumber informasi tersebut. Jika sumber informasi tersebut berasal dari lembaga yang memiliki kredibilitas yang baik seperti lembaga akademik, informan E akan menggunakannya. Untuk penulisan ilmiah, informan J hanya mau menggunakan informasi dari website-website yang resmi, seperti WHO, DEPKES atau BKKBN dan sebagainya. Sedangkan sumber informasi seperti dari koran atau majalah tidak akan digunakan sebagai acuan untuk penulisan ilmiah. Informan J akan melakukan evaluasi lagi.

“Tapi kalau yang umum-umum *banget*, kayak misalkan dari **magazine**, atau dari koran *gitu*, biasanya saya *enggga berani ngambil*, untuk penulisan ilmiah *yah*. Karena eee... eee... itu *kayak*... **Kalau menurut saya sih itu udah sumber ke sekian gitu kan**. Si orang penulis yang di koran atau di majalah yang muncul di Google-google itu, dia udah ambil dari sumber yang sebelumnya lagi. Nah, kalau menurut saya, sebaiknya kalau saya baca dari situ, pasti ini kata dia menurut teorinya siapa, kata teorinya Lienger atau teorinya siapa. **Nah, saya kejar lagi sumber yang lebih aslinya untuk teori tersebut gitu.**”

Informan K menelusur lebih mendalam jika menemukan sumber informasi di internet, misalnya *database* yang memberikan teks lengkap suatu jurnal secara gratis. Dalam melakukan penelusuran informan K membuka satu per satu website-website tersebut dan mengevaluasinya dengan melihat tampilan, isi, dan kemutakhirannya. Jika sesuai dengan kebutuhan maka dia akan ambil. Sumber-sumber informasi hasil penelusuran tersebut akan dia sampaikan kepada pengguna dalam kegiatan pengajaran literasi informasi yang secara rutin dilakukannya.

Informan I juga menyampaikan bahwa sumber informasi dari blog tidak boleh dipergunakan untuk penulisan ilmiah. Dia menyarankan untuk mempergunakan sumber informasi dari website yang memiliki otoritas yang baik. Hal senada juga disampaikan oleh informan H, bahwa blog tidak dapat dijadikan sebagai acuan.

Informan H mengumpulkan berbagai sumber informasi seperti artikel dan *e-book* yang di downloadnya melalui internet baik yang gratis maupun yang bayar. Informasi yang dicarinya berdasarkan subjek dari disiplin ilmu di fakultasnya. Kemudian dia mengevaluasi hasilnya dengan melihat kredibilitas penulis, tahun terbit dan daftar bibliografi yang digunakannya. Informan H menyimpan dalam folder yang disebutnya sebagai paket informasi. Tiap folder diberi nama berdasarkan subjeknya. Peneliti diperlihatkan folder dengan subjek desentralisasi, disana terdapat banyak *e-book* dan artikel, yang siap disampaikan ke penggunanya. Paket informasi yang disimpan tersebut, menurutnya dapat dikutip untuk penulisan ilmiah karena memang sudah dievaluasi. Informan H tidak akan menyimpan informasi yang hanya sepotong-sepotong sebagai contoh *e-book* yang ditemukan hanya tersedia bab 1 dan 2 saja, atau judulnya tidak jelas. Menurutnya apa yang dilakukannya merupakan aplikasi dari ilmu yang diperolehnya semasa pendidikan.

Sedangkan menurut informan C, dalam mengevaluasi informasi yang dibutuhkan pengguna, sebaiknya ada komunikasi yang baik dengan mereka. Informasi apa yang mereka butuhkan sehingga mudah dalam melakukan evaluasi. Apakah informasi yang ditemukan sesuai atau tidak dengan yang dibutuhkan pengguna. Jadi melalui komunikasi dengan pengguna kita dapat menentukan ketepatan dalam mengevaluasi informasi.

Dalam mengevaluasi perlu mengetahui informasi apa yang dibutuhkan, sehingga pada saat menemukan informasi dapat menilai isi bahwa informasi tersebut sesuai atau tidak dengan kebutuhan. Beberapa informan bersepakat perlu menetapkan kriteria dalam mengevaluasi sumber informasi. Kriteria evaluasi menurut informan antara lain mengetahui isi informasi, otoritas penulis, otoritas sumber dan kemutakhiran. Berdasarkan hal tersebut penulis berpendapat bahwa informan yang bertugas sebagai pengajar di luar kegiatan OBM baik sebagai dosen atau instruktur materi literasi informasi lebih memahami bagaimana cara mengevaluasi suatu sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan.

4.3.5 Menggunakan Informasi dengan Etis

Salah satu indikator dalam standar adalah mengikuti hukum, peraturan, kebijakan institusi dan etika yang berhubungan dengan cara mengakses dan menggunakan sumber-sumber informasi. Individu yang melek informasi akan menyatakan sumber informasi yang digunakan dalam karyanya dan menggunakannya secara wajar.

“Mengetahui secara tepat bagaimana mengutip satu sumber sebagai rujukan. Salah satu contoh adalah bagaimana mengutip artikel jurnal yaitu informasi yang perlu ditulis seperti judul artikel, pengarang, judul jurnal volume, nomor, tahun terbit dan halaman. Dengan mengutip yang benar berarti si penulis secara tertulis telah menunjukkan sumber yang benar dan lengkap kepada pembacanya selain itu bagi si pembaca jika membutuhkan dapat segera merujuk ke sumber kutipan yang telah ditulis secara lengkap tersebut.” (Informan D)

Salah satu *outcomes* dalam standar adalah dapat mendemostrasikan pemahaman tentang plagiat dengan tidak menunjukkan karya orang lain sebagai miliknya. Plagiat dapat diartikan sebagai penjiplakan atau mengambil karya orang lain dan menjadikannya seolah-olah karyanya sendiri. Menurut Modul *Information Skills* tindakan yang dianggap sebagai plagiarisme antara lain: menyatakan tulisan penulis lain sebagai karya sendiri dan mengutip tulisan orang lain secara langsung tanpa mencantumkan sumber aslinya.

Informan memahami plagiat sebagai tindakan penjiplakan dengan mengambil karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya.

“Seperti melakukan penjiplakan, mengutip tanpa menyebut sumbernya, dan lain-lain.” (Informan D)

”Kalau orang menjiplak sama persis tanpa mencantumkan penulis dan sumbernya dari ini, dari sini...yah *nggak*.” (Informan B)

Menurut informan F, mahasiswa perlu diberi penjelasan tentang plagiat karena walaupun telah ada dalam buku panduan namun mereka lebih menyukai jika langsung mendapat penjelasan yang disertai contoh-contoh sehingga lebih mudah dipahami.

Informan memahami plagiat sebagai suatu tindakan yang tidak etis karena mengakui karya orang lain sebagai karyanya. Oleh karena itu informasi tentang plagiat ini penting disampaikan kepada peserta.

Menurut penulis sebagian besar informan belum mengetahui secara mendalam tentang cakupan penggunaan informasi secara etis. Pada umumnya informan hanya mengetahui definisi plagiat, namun pengetahuan tentang bagaimana mencegah terjadinya plagiat, undang-undang tentang plagiarisme dan bagaimana penggunaan informasi secara etis masih kurang.

4.4 Penyampaian Materi Literasi Informasi

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pengajar literasi informasi adalah memberikan jenis strategi pembelajaran aktif dan pengalaman yang dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar dan menggunakan keterampilan ini (Small, et al., 2004, p. 97). Salah satunya adalah dengan menyampaikan materi secara efektif. Bagaimanapun, terdapat elemen-elemen penting dalam menyampaikan materi secara sukses dan pengalaman pembelajaran. Pengajar literasi informasi sebaiknya mendorong interaksi antara pengajar dan pelajar, dan antar pelajar. Pengajar literasi informasi sebaiknya berperan mengawasi lingkungan pembelajaran, penampilannya dan sarana yang digunakan (Webb & Powis, 2004, p.102-103)

4.4.1 Pemilihan Media dan Format untuk Penyampaian Materi

Media atau alat bantu pengajaran memainkan peranan penting dalam penyampaian materi. Alat bantu tidak hanya sebagai pendukung tetapi juga sebagai penopang pengajaran. Sedikit orang yang mampu menarik perhatian pelajar tanpa menggunakan alat bantu secara visual. Hanya mendengarkan suara tanpa ada rangsangan lain tentu akan membosankan kecuali pembicara yang memiliki kharisma yang dapat menarik perhatian pelajar. Sebagian besar pengajar menggunakan berbagai jenis alat bantu pengajaran meliputi *slide*, video, buku kerja, tutorial melalui web, dan lain sebagainya. Menurutnya, alat bantu tersebut, jika digunakan akan dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran (Webb & Powis, 2004, p. 116-117)

Media atau alat bantu yang digunakan informan pada saat menyampaikan materi antara lain adalah komputer, LCD proyektor, OHP (Over Head Projector) dan *slide*. Menurut informan E dengan menggunakan media tersebut pengajaran akan lebih menarik dan interaktif. Penggunaan media mengikuti perkembangan teknologi, jika dulu menggunakan OHP namun sekarang sudah berkurang penggunaannya. Informan E juga menggunakan media kertas sebagai lembar kegiatan. Dia membagikan kertas yang berisikan pertanyaan atau soal. Namun informan D tetap mempersiapkan transparansi (beningan) dan menggunakan OHP sebagai media alternatif. Di samping mempersiapkan media utama yaitu *slide*, komputer dan LCD proyektor. Walaupun menurut informan K, menggunakan OHP akan membuat mahasiswa merasa bosan dan mengantuk. Hal ini senada dengan apa yang dianjurkan oleh Webb dan Powis (2004, p. 117), menurutnya pengajar perlu mempersiapkan media alternatif lain misalnya *print-out* atau melalui kegiatan alternatif karena terkadang terjadi kegagalan teknologi. Di samping itu informan B juga mempersiapkan layar, selain *slide* dan LCD proyektor.

Tidak hanya media atau alat bantu saja yang diperhatikan, informan C, G, dan K lebih menekankan kepada isi *slide* tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Webb

dan Powis (2004, p. 117), *slide* menjadi tidak menarik jika memberikan terlalu banyak teks. Mereka menganjurkan penggunaan *slide* sebaiknya tidak lebih dari delapan hingga sepuluh baris. *Slide* dibuat dengan jelas dan gunakan warna utama untuk memberikan penekanan pada bagian yang penting.

Informan C memberikan banyak gambar pada *slide*-nya untuk menyampaikan contoh. Khususnya gambar-gambar yang berhubungan dengan aktifitas perpustakaan seperti layanan dan koleksi *online database*. Sedangkan informan G membuat film untuk isi *slide*-nya agar lebih menarik walaupun film tersebut dibuat hanya sebagai pengantar sebelum masuk ke materi.

”Film sih sebenarnya hanya... karena durasinya juga pendek *yah* film itu. **Film itu lebih kepada pengenalan *aja yah*. Eee... seperti dibilang di awal, saya bilang introduction *aja sih*, sebelum melangkah lebih jauh ke materi presentasi information literacy. Eee... jadi di film itu saya menggambarkan, eee... apa namanya spiderman *yah*. Spiderman kayak gitu. Dia loncat-loncat dijaring-jaring kayak gitu, (menjelaskan visual film) bahwa perpustakaan itu ibaratnya seperti network yang dibutuhkan gitu.” (Informan G)**

Lebih jauh informan G memvisualisasikan dalam film tersebut tentang perpustakaan dan koleksi *online*-nya. Dia memperlihatkan beberapa potongan materi yang akan disampaikan seperti contoh-contoh *online database* yang dilanggan, mesin pencari, lalu dia memberikan gambar Google dan Yahoo. Informan G mendapatkan gambar tersebut dari internet, dia mengkopinya dan *paste* lalu disimpan dalam bentuk CD.

Menggunakan film tidak hanya dilakukan oleh informan G tapi juga K. Informan K menyediakan film-film perpustakaan yang menarik dan menghibur agar mahasiswa tidak bosan. Informan K mengambil film-film pendek tentang perpustakaan dari internet. Dia mengharapkan dapat memberi wawasan yang luas tentang perpustakaan. Di samping itu, informan K juga memberikan kegiatan

alternatif dengan permainan, dia juga menyediakan hadiah-hadiah untuk lebih menarik. Memberikan permainan dan hadiah tidak hanya dilakukan oleh informan K sebagian besar informan melakukannya, yang berbeda adalah jenis permainannya.

Selain menggunakan *slide* sebagai media atau alat bantu pengajaran, beberapa informan membawa contoh langsung, seperti buku, jurnal, dan lain-lain. Jika melalui *slide* hanya dalam bentuk visualnya. Informan I membawa buku-buku rujukan sebagai contoh. Demikian pula halnya dengan informan L selain membawa buku rujukan, dia juga membawa contoh buku teks dan buku tandon sebagai perbandingan. Selain itu membawa juga majalah, koleksi CD dan sarana penelusuran yaitu katalog model kartu.

Informan G membawa contoh buku untuk menjelaskan karakteristik buku yang ada di perpustakaan, seperti adanya nomor panggil, kartu dan kantong buku serta ciri lain yaitu buku bersampul plastik. Senada dengan itu, informan D menjelaskan informasi yang terdapat pada jurnal. Dia menunjukkan bahwa jurnal diterbitkan secara berkala sehingga memiliki beberapa nomor, volume dan tahun terbit. Dalam jurnal terdiri dari beberapa artikel. Untuk mendapatkan artikel dalam jurnal dapat menggunakan sarana indeks artikel. Dia juga memberi contoh cara penggunaannya.

Menurut beberapa informan, media atau alat bantu yang penting adalah komputer yang terhubung ke internet. Sehingga dapat melakukan praktik. Pengajar tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga praktiknya. Dengan menyampaikan praktik mahasiswa akan lebih mudah memahaminya. Informan I mengungkapkan bahwa lebih mudah menyampaikan materi disertai praktik langsung agar lebih mudah dipahami. Hal ini juga disampaikan oleh informan G, karena perpustakaan menyediakan koleksi yang hanya dapat diakses secara *online* seperti Proquest, J-Stor dan Science Direct maka kegiatan praktik diperlukan. Perlu adanya fasilitas untuk mendukung kegiatan praktik tersebut.

Pada penyampaian materi literasi informasi media atau alat bantu pengajaran sangat penting karena peserta masih beranggapan bahwa materi ini membosankan. Media atau alat bantu yang digunakan informan pada saat menyampaikan materi antara lain adalah komputer, LCD proyektor, OHP (Over Head Projector), *slide*. Untuk mengatasi kebosanan beberapa informan memasukan film-film pendek yang berkaitan dengan perpustakaan. Namun informan mengharapkan adanya internet untuk melakukan praktik, agar materi lebih mudah dipahami.

Tidak terpenuhinya media atau alat bantu dapat mengganggu proses pengajaran. Oleh karena itu instruktur dituntut untuk lebih kreatif menggunakan media atau alat bantu tersebut, namun kreatifitas tiap individu tidak sama tergantung dari pengalaman, kemampuan dan ketrampilan.

4.4.2 Metode Penyampaian Materi

Hingga kini penelitian dan pengembangan pengajaran keterampilan literasi informasi hampir selalu terfokus pada materi dan hasil pembelajaran, namun sedikit atau bahkan tidak ada yang memberi perhatian pada metode presentasi yang memengaruhi motivasi mahasiswa. Padahal faktor-faktor yang dianggap oleh mahasiswa sebagai penyebab rasa bosan adalah gaya mengajar yang monoton; pengulangan informasi yang sudah diketahui oleh mahasiswa; presentasi informasi yang tidak relevan; dan kurang beragamnya metode pengajaran (Small et al., 2004, p. 98). Pengajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti tatap muka, di kelas atau secara *online*, dan dalam berbagai bentuk baik secara formal maupun informal (Webb & Powis, 2004, p. 103).

Menurut informan E materi dapat disampaikan dengan cara permainan, kuis, diskusi, atau dengan cara presentasi atau kuliah. Hal ini dikatakan juga oleh informan D. Penyampaian materi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Walaupun metode yang digunakan dalam pengajaran merupakan hal yang penting, namun terdapat faktor-faktor pendukung lain agar metode penyampaian dapat efektif.

Faktor-faktor paling efektif bagi mahasiswa dalam mencegah munculnya rasa bosan adalah kesempatan mahasiswa untuk berpartisipasi dan berinteraksi; isi yang relevan; penggunaan humor; antusiasme pengajar; dan keragaman metode pengajaran (Small et al., 2004, p. 98). Hal ini disadari oleh informan D dan E. Menurut informan D, materi yang disampaikan secara monoton akan memberikan kesan melelahkan dan membosankan. Untuk itu menurut informan E perlu menggunakan beberapa cara penyampaian. Di samping itu, informan D dan E menghidupkan suasana melalui interaksi dengan peserta. Informan E meminta peserta untuk berbagi cerita pengalamannya tentang perpustakaan. Demikian juga informan D yang melakukan komunikasi dua arah, peserta dipersilakan mengkritik walaupun pada saat materi disampaikan.

Menurut informan A, D dan E menyampaikan materi dengan berbagai cara akan membuat menarik dan dapat memberikan motivasi. Diantaranya adalah dengan permainan atau humor. Informan D menggunakan bentuk permainan untuk mendorong inisiatif peserta.

Dalam menyampaikan materi informan I juga berusaha melakukan interaksi, dengan banyak bertanya kepada peserta setiap selesai menerangkan. Untuk menyiasati kebosanan karena peserta sudah mengetahui materi tersebut, informan I akan meninggalkan materi tersebut dan akan lompat untuk menyampaikan materi yang lainnya. Hal ini juga dilakukan juga oleh informan K. Untuk menghindari kebosanan pada mahasiswa, maka dia akan memberikan materi inti saja, yang menurutnya penting. Sedangkan informan D mengungkapkan bahwa dia memadatkan materi yang disampainya sehingga cukup dengan waktu yang disediakan.

Informan H juga berusaha melakukan interaksi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta. Informan H menggunakan metode yang sama dengan informan E yaitu membagi kelas dalam enam kelompok, kemudian tiap kelompok diberi sepuluh pertanyaan dan hasilnya akan didiskusikan di dalam kelas.

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan merupakan pemicu untuk menerangkan materi. Berdasarkan hasil diskusi itulah, informan E akan menerangkan materi. Menurutnya dia tinggal menambal sulam, memperjelas, mempertegas, melengkapi dan meluruskan hasil diskusi yang dilakukan mahasiswa sambil menyampaikan materi. Namun kadang-kadang materi yang disampaikan menjadi berkembang sesuai dengan hasil diskusi namun tetap tidak keluar dari konteks. Lebih lanjut informan E menjelaskan bahwa diskusi adalah salah satu siasat untuk mengulur waktu karena waktu penyampaian materi yang cukup panjang dan tidak ada fasilitas internet untuk mendukung pengajaran. Selain diskusi untuk menghidupkan suasana kelas, informan H juga memberikan permainan. Informan C juga menyadari bahwa peserta membutuhkan permainan yang berkaitan dengan materi sehingga penyampaian menjadi menarik. Namun informan L merasa kesulitan ketika harus mengajak mahasiswa dalam permainan agar kelas tidak membosankan. Lalu dia menyiasatinya dengan meminta peserta untuk membuat permainan.

Menurut informan K dalam menyampaikan materi diperlukan kreatifitas dan merupakan suatu tantangan. Pengajar harus dapat menyiasati sesuatu hal yang terjadi di dalam kelas, misalnya tidak ada pengeras suara. Sedangkan pengajar, menurut Webb dan Powis harus berbicara dengan kalimat yang jelas dan tepat. Untuk itu informan K harus berbicara dengan keras. Dan yang terpenting menurutnya harus dapat membuat mahasiswa tidak mengantuk. Informan K berpendapat ketika dalam penyampaian materi, ada peserta yang mengantuk berarti ada sesuatu hal yang kurang dalam pengajaran, maka pengajar harus dapat introspeksi diri. Dengan introspeksi pengajar dapat mengukur dan mengasah ketrampilannya. Namun beda halnya dengan informan B yang mengakui bahwa dia menjelaskan materi terlalu cepat karena cape berbicara. Menurutnya dia tidak sabar untuk segera menyelesaikan materi.

Webb dan Powis menyarankan perlunya memperhatikan penampilan pada saat pengajaran, salah satunya dengan cara mencoba memulai dengan baik. Menarik perhatian, misalnya dengan bersorak, dan yakinkan bahwa kalimat pertama harus

jelas, sambutan yang baik dan ramah. Hal inilah yang dilakukan informan D. Menurutnya awal pertemuan merupakan hal yang penting sehingga harus dimulai dengan baik, karena hal ini dapat menjadi tolak ukur penyampaian materi selanjutnya.

Jangan takut berbuat salah, itu yang diungkapkan oleh Webb dan Powis. Demikian pula yang dilakukan informan L, ketika dia tidak menguasai materi maka dia akan bertanya kepada mahasiswa dan asisten. Hal senada juga diungkapkan oleh informan J.

Menurut informan J seseorang belajar lebih efektif apabila menggunakan semua inderanya. Jadi tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengerjakan sesuatu. Sehingga peserta mendapat pengalaman.

”Karena paling paling efektif itu, **seorang belajar kalau dia menggunakan semua inderanya kan.** Bukan cuma *dengerin doang gitu.* Bukan cuma *ngeliat eee...* narasumbernya. **Bukan cuma *dengerin dong,* Tapi dia mengerjakan. Dia mengalami sendiri susahnyanya. Mereka mengalami sendiri...** ternyata minta, minta buku tertentu, atau minta koran tertentu sama petugas perpustakaan itu susahnyanya kayak apa. Orang perpustakaan itu ramahnya, *engga* ramahnya kayak apa, segala *macem.* **Mereka mengalami sendiri, itu mereka *engga* akan lupa, menurut saya.**”

Jadi pengajar hanya menyampaikan petunjuk apa saja yang harus dilakukan oleh peserta. Pengalaman informan J, saat itu dia membagi kelas dalam beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas di perpustakaan. Untuk memotivasi mereka, informan J mengemas kegiatan tersebut sebagai sebuah kompetisi. Mereka pergi ke perpustakaan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Mereka akan mendiskusikan permasalahan tersebut, kemudian melakukan praktik di perpustakaan. Mereka mengumpulkan sumber-sumber informasi untuk memecahkan masalah tersebut, kemudian menuangkan dalam bentuk tulisan dan

mempresentasikannya di dalam kelas. Mereka yang mendapat nilai tinggi akan mendapat hadiah.

Informan J menyarankan, sebaiknya materi dibagikan terlebih dahulu sebelum kegiatan dilaksanakan. Sehingga mahasiswa dapat membacanya dan jika ada yang tidak dimengerti akan didiskusikan di dalam kelas. Selain itu, di kelas mahasiswa tinggal melakukan praktik. Namun tidak demikian halnya dengan informan I. Dia merasakan kesulitan ketika harus melakukan praktik dengan berkunjung karena letak dan luas perpustakaan kurang memadai untuk menampung semua peserta. Namun informan I menyadari pentingnya kunjungan ke perpustakaan karena lebih mudah untuk menjelaskan fisik dari sumber-sumber informasi. Hal senada juga disampaikan informan D dan G. Menurutnya peserta akan lebih senang jika praktik langsung ke perpustakaan baik untuk koleki fisik maupun untuk koleksi yang diakses secara *online*. Namun kemarin kegiatan ini tidak terlaksana. Informan K juga mengungkapkan hal yang sama, dia merasa maksimal jika melakukan praktik secara langsung untuk menjelaskan koleksi yang diakses secara *online*.

Selain menyampaikan materi literasi informasi pada saat OBM, informan H juga menyampaikan secara individu.

”Banyak yang ketemu di sana (dalam perpustakaan) itu orang-orang sini. Nanti dari situ saya tutor, saya tutor. Saya... seperti pada saat di kelas. Bagaimana eee... apa manfaat literasi informasi, fasilitas penelusuran. Materi itu selalu seperti itu. Kemudian eee... apa memilih query, dan seterusnya. Sampe praktek-praktek menggunakan online jurnal, ebook dan sebagainya, dan seterusnya gitu. Akhirnya dia mulai terbuka. Oh iya ya Pak... wah ini... itu seperti itu. Itu mendapatkan orang untuk di tutor yah.”

Demikian pula halnya dengan informan L. Dia kerap membantu mahasiswa dengan memberikan pelatihan kecil dalam mencari dan menemukan informasi

yang sesuai dengan topik dan tugas yang diberikan dosen. Hal ini, dia lakukan agar mahasiswa mandiri dan tidak tergantung pada pustakawan selamanya.

Pengajar perlu menyesuaikan metode penyampaian materi dengan hasil atau tujuan dari pembelajaran (Small et al., 2004, p. 98). Hal inilah yang informan E sampaikan, bahwa untuk menyampaikan materi terlebih dulu harus mengetahui tujuan pembelajaran tersebut sehingga disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Informan L menyatakan hal yang serupa bahwa materi harus disesuaikan dengan peserta demikian pula halnya dengan cara penyampaiannya. Menurutnya pada saat penyampaian, pergunakanlah bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta jangan menggunakan istilah-istilah yang tidak sesuai dengan tingkat peserta. Hal ini diperlukan karena tujuan penyampaian materi adalah agar dapat dipahami oleh peserta.

Menurut informan A, pengajar memberikan pengetahuan tentang informasi kepada mahasiswa sehingga mereka mengetahuinya. Demikian pula pendapat informan L. Menurutnya yang dimaksud dengan pengajaran adalah bagaimana menyampaikan pengetahuan yang kita miliki secara arif tanpa menggurui. Untuk itu diperlukan strategi penyampaian yang sesuai dengan peserta.

Informan E dan I menyatakan perlu adanya persepsi dan konsep yang sama antara pengajar dan peserta tentang materi yang akan disampaikan sehingga materi dapat diterima dengan baik. Untuk itu informan I mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta dalam rangka membuat persepsi yang sama antara pengajar dan peserta.

Pada kegiatan OBM tahun 2007, pengajar atau instruktur menggunakan metode penyampaian yang hampir sama, yaitu presentasi, permainan dan diskusi. Namun dalam penyampaiannya menurut informan E setiap pengajar mempunyai gaya atau cara yang berbeda. Oleh karena itu menurut informan E perlu adanya standar dalam menyampaikan materi, namun metodenya harus menarik.

Metode penyampaian perlu dikemas dengan menarik sehingga peserta dapat menerima materi dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, penulis menyimpulkan bahwa informan telah berusaha menyampaikan materi dengan berbagai metode. Salah satunya adalah melalui praktik. Dengan praktik peserta akan mendapatkan pengalaman baru yang berharga. Namun metode apapun yang digunakan, mereka berupaya memotivasi peserta dengan cara melakukan interaksi (tanya-jawab), mengadakan praktik, permainan hingga berusaha membuat lelucon (humor). Untuk itu kreatifitas instruktur dituntut agar tidak menimbulkan rasa bosan dan dapat menghidupkan suasana kelas. Namun metode penyampaian juga perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Penyampaian materi literasi informasi pada kegiatan OBM dan di luar OBM akan berbeda. Karena penyampaian materi perlu disesuaikan dengan tujuan dan hasil pembelajaran.

4.4.3 Pengalaman dalam Menyampaikan Materi di Luar Kegiatan OBM

Lima orang informan merupakan pengajar materi literasi informasi di luar OBM. Informan F menyampaikan materi literasi informasi yang terintegrasi dengan kurikulum. Sedangkan informan D, E, H dan K mengajarkan materi literasi informasi namun tidak terintegrasi dengan kurikulum. Informan D, E, K menyampaikan materi jika ada permintaan, namun informan K sudah memiliki jadwal tetap mengajar materi ini sebagai salah satu layanan di perpustakaan.

Menurut informan E dalam menyampaikan materi literasi informasi baik pada saat OBM maupun di luar kegiatan OBM sama saja karena tujuan utama, materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh peserta. Informan E menyampaikan materi literasi informasi diberbagai kesempatan baik di dalam kelas maupun dalam acara khusus seperti pelatihan (*workshop*) dan seminar. Dalam acara seminar, informan E juga mendapat kesempatan menjadi pembicara. Menurutnya dalam *workshop* ataupun seminar, dia mendapat pengalaman yang berbeda.

Menyampaikan materi literasi informasi merupakan kegiatan rutin informan H walaupun tidak terintegrasi dengan kurikulum. Informan H secara proaktif mendatangi pimpinan departemen untuk mensosialisasikan literasi informasi ini. Dengan cara demikian, pimpinan memintanya untuk mengajar di kelas-kelas menyampaikan materi literasi informasi. Tidak hanya pimpinan departemen saja yang dia datangi tapi juga dosen-dosen pembimbing tesis, yang kemudian merekomendasikan kepada mahasiswanya.

Demikian pula halnya dengan informan F, sejak tahun 1993 hingga sekarang dia mengajarkan materi literasi informasi yang terintegrasi dengan kurikulum. Materi literasi informasi masuk ke dalam mata kuliah pilihan MIDOK (Manajemen Informasi & Dokumentasi). Biasanya dia mendapatkan satu hingga dua sesi untuk menyampaikan materi tersebut. Menurut informan F hasil evaluasi terhadap materi yang disampaikannya sangat baik.

Namun informan D akan menyampaikan materi literasi informasi jika ada permintaan yang datang ke perpustakaan. Maka dia dan timnya akan berbagi tugas untuk menyampaikan materi ini. Berbeda halnya dengan informan A, C dan J. Mereka menyampaikannya secara tidak formal. Tidak di dalam kelas tetapi dalam kegiatan sehari-hari.

Informan yang berpengalaman dalam menyampaikan materi literasi informasi di luar OBM dilakukan secara formal maupun informal. Kegiatan formal merupakan bagian dari layanan perpustakaan. Sedangkan kegiatan yang informal dilakukan dalam kegiatan sehari-hari seperti memberikan bimbingan atau pengajaran secara langsung kepada pengguna yang datang.

4.4.3.1 Kemampuan Instruktur dalam Menyampaikan Materi

Sudah menjadi tugas pustakawan untuk memberikan bimbingan dan bantuan terhadap pengguna dalam memanfaatkan sumber informasi yang tersedia. Salah satunya adalah dengan menyampaikan materi literasi informasi. Sebagaimana

diungkapkan oleh informan D. Lebih lanjut informan D berpendapat bahwa pustakawan perlu menyampaikan bagaimana memanfaatkan sumber informasi yang tersedia, bagaimana cara mengaksesnya dan juga menggunakannya kembali. Oleh karena menurut informan D, pustakawan mempunyai kewajiban untuk menyampaikan semua itu kepada para pengguna perpustakaan atau pencari informasi yang berkunjung ke perpustakaan. Informan H sependapat dengan informan D, menurutnya dengan menyampaikan hal tersebut, pengguna menjadi mandiri dan mampu melakukan penelusuran sendiri dengan tidak membutuhkan bantuan campur tangan pustakawan.

Hal inilah yang ingin dicapai dengan disampaikannya materi literasi informasi. Informan H mempunyai pengalaman yang banyak sekali dalam menyampaikan materi ini, baik sebagai tugas untuk menyampaikan di dalam kelas maupun secara individu. Informan H bersikap proaktif dengan mendatangi mahasiswa yang terlihat bingung, kemudian dia mengajarkan bagaimana cara menelusur yang efektif dan efisien. Hal ini tidak hanya dilakukan kepada mahasiswa namun juga terhadap dosen.

Menurut informan C pustakawan seharusnya memiliki kemampuan untuk mengajar literasi informasi karena saat ini sumber informasi di perpustakaan tidak hanya buku. Sekarang informasi tersedia dalam berbagai format. Oleh karena itu diperlukan kemampuan literasi informasi. Lebih lanjut informan C menyampaikan bahwa materi tersebut tidak hanya disampaikan di dalam kelas namun dapat juga dilakukan secara individual.

Senada dengan informan C, I juga mengungkapkan hal yang sama. Menurutnya pustakawan perlu dilengkapi dengan kemampuan mengajar. Kemampuan ini bisa diperoleh dari berbagai kesempatan pengajaran karena tiap pengajaran memiliki pengalaman yang berbeda. Lebih jauh informan I mengungkapkan bahwa kemampuan mengajar ini dapat dipelajari. Informan I mencontohkan apa yang dilakukan pada saat presentasi untuk menghindari tangan masuk kantong, pegang

buku sampai bergetar, tetap menjaga *eye contact* dengan peserta. Menurutnya ada triknya dan dapat dipelajari.

Informan J juga menyadari bahwa tugas pustakawan adalah membantu pengguna namun dia merasakan hal ini belum dilakukan oleh pustakawan di tempatnya.

Informan B mengemukakan bahwa kemampuan instruktur dalam menyampaikan materi memuaskan, karena memang sebagian besar dari mereka memiliki latar belakang pendidikan yang cukup. Hal senada juga disampaikan informan G, bahwa pustakawan mengetahui materi apa yang disampaikan, sehingga informan A menilai mereka cukup bagus dan menguasai bidangnya. Karena menurut informan G pustakawan telah terbiasa menggunakan berbagai alat bantu untuk mencari informasi sehingga dapat dengan mudah dan cepat mempelajari materi literasi informasi.

Dari hasil wawancara beberapa informan mengakui bahwa instruktur mempunyai kemampuan untuk menyampaikan materi literasi informasi. Latar belakang pendidikan mendukung kemampuan tersebut. Namun informan lain berpendapat, instruktur perlu meningkatkan kemampuan tersebut melalui berbagai pengalaman mengajar.

4.4.3.2 Sumber Keterampilan Mengajar

Menurut penelitian Kilcullen bahwa hanya sedikit pustakawan yang belajar mengajar dari pendidikan formal. Separuh pustakawan lainnya mengatakan bahwa mereka belajar mengajar dengan melihat orang lain (misalnya supervisor, fakultas, kolega), atau melalui bahan bacaan yang sesuai untuk pengajaran (Small et al., 2004, p. 104-105).

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan C bahwa mengajar adalah keterampilan yang secara alamiah muncul begitu saja tanpa benar-benar dia pelajari. Artinya secara otodidak dengan cara membaca buku tentang pengajaran

atau memerhatikan orang-orang yang mengajar dengan baik. Demikian pula halnya dengan informan B. Menurutnya ketrampilan mengajar diperoleh dari membaca buku, pengalaman dan dengan melihat teman-teman. Hal ini senada dengan yang diungkapkan informan E.

”Yah tentunya dari pengalaman. Dari eee... berdiskusi dengan teman-teman, dari membaca, dari browsing, dari eee... apa, yang penting sih dari diskusi dengan temen-temen. Dengan diskusi kan kita bisa tahu apa yang dilakukan oleh orang lain. Kayak kita bisa tahu, dan apa yang perlu kita apa... ambil. Nah kita bisa tahu dari temen, atau dari bacaan, internet atau dari sumber-sumber apa buku tentang metode pengajaran gitu kan. Metode penelitian juga itu penting, terus tentang information skills.”

Menurut penelitian pustakawan mengindikasikan tiga sumber, tempat mereka mendapatkan ketrampilan pengajaran yang dianggap penting bagi efektivitas kinerja, yaitu: pelatihan di tempat kerja, belajar sendiri (otodidak), dan pendidikan formal lain (Shonrock & Mulder, 1993, p. 141).

Sebagian besar informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka mendapat ketrampilan belajar secara otodidak baik melalui bahan bacaan, pengalaman maupun melihat teman. Selain secara otodidak, berorganisasi adalah cara lain untuk memperoleh ketrampilan mengajar, hal ini disampaikan informan C. Dia menceritakan pengalaman pertamanya dengan dunia pengajaran yaitu ketika mengikuti organisasi di universitas. Lebih lanjut informan C menegaskan bahwa keterampilan mengajar sama sekali tidak ada hubungannya dengan pendidikan formal yang ditempuhnya. Ketrampilan tersebut justru diperolehnya dalam dunia organisasi. Senada dengan itu informan D juga memperoleh ketrampilan mengajar dengan seringnya berorganisasi. Selain informan C dan D, informan K juga mendapatkan ketrampilan mengajar dengan mengikuti organisasi ketika mahasiswa. Dari berorganisasi itulah dia berlatih mengajar. Jika informan C, D dan K mendapatkan ketrampilan mengajar pada saat berorganisasi ketika

menjadi mahasiswa, lain halnya dengan informan I. Dia rajin mengikuti organisasi di masyarakat.

Selain belajar sendiri dan berorganisasi, pelatihan di tempat kerja merupakan sumber penting dalam mendapatkan ketrampilan mengajar. Tempat kerja juga menjadi sumber pembelajaran penting untuk keterampilan yang berkaitan dengan pengajaran (Shonrock & Mulder, 1993, p. 141).

”Mungkin, apa yah. Eee... pertama karena pernah mengikuti pelatihan juga. Ya... baik yang diadakan di Perpustakaan UI, ataupun eee... apa... Kalau untuk ketrampilan trainingnya sih, ya... dari Perpustakaan UI. Terus sebelum... sebelumnya... yah mungkin, saya pernah ikut pelatihan-pelatihan juga gitu yah.” (Informan K)

Menurut informan A pelatihan sangat besar manfaatnya untuk menambah percaya diri dan menambah wawasan. Informan K menambahkan bahwa Perpustakaan UI telah mempersiapkan pustakawan untuk memberikan pengajaran melalui pelatihan. Demikian juga halnya dengan informan I yang menceritakan pengalamannya mengikuti berbagai pelatihan dan pengalaman berpresentasi baik di tempat kerja maupun di organisasi-organisasi yang digelutinya.

Menurut penelitian Kilcullen bahwa hanya sedikit pustakawan yang belajar mengajar dari pendidikan formal (Small et al., 2004, p. 104-105). Menurut informan F, pendidikan formal yang ditempuhnya tidak memberikan ketrampilan mengajar karena memang tujuan pendidikan tersebut bukan mempersiapkan pengajar. Walaupun sebagai pustakawan perlu mengajari pengguna dalam memanfaatkan perpustakaan. Tapi secara langsung tidak ada mata kuliah cara mengajar dalam pendidikan ilmu perpustakaan. Senada dengan itu informan D mengemukakan bahwa dalam hal bagaimana cara menyampaikan atau mengajar peran pendidikan formal kurang namun untuk pengetahuannya sudah memenuhi. Namun informan H berpendapat lain. Menurutnya pendidikan formal dalam hal ini adalah jurusan ilmu perpustakaan, mempunyai peranan yang besar dalam

memberikan pemahaman terhadap materi yang akan disampaikannya. Demikian pula halnya dengan informan I yang mengemukakan bahwa pendidikan formal itu perlu untuk memberikan pengetahuan tentang materi literasi informasi.

Menurut informan H dan I peranan pendidikan formal adalah dalam memberikan pengetahuan. Pengetahuan ini yang nantinya akan disampaikan kepada mahasiswa. Demikian pula kegiatan yang dilakukan pada saat mengikuti pendidikan formal. Menurut informan L banyak tugas yang dikerjakan menuntutnya untuk memiliki kemampuan berpresentasi. Hal inilah yang mengasah kemampuannya, di samping itu dia juga belajar dengan mengamati orang lain ketika berpresentasi.

Kesimpulan hasil wawancara, informan memperoleh ketrampilan mengajar secara otodidak baik melalui pengalaman, membaca buku, melihat orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi. Ada pula yang menyatakan ketrampilan mengajar diperoleh dari pelatihan di tempat kerja. Seorang informan berpendapat bahwa pendidikan formal tidak secara langsung memberikan ketrampilan mengajar. Sedangkan beberapa informan lainnya menyatakan, pendidikan formal berperan memberikan pengetahuan sebagai bahan pengajaran.

4.5 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penyampaian Materi

Materi IL untuk pertama kali diberikan pada kegiatan OBM tahun 2007. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai kendala yang dihadapi di lapangan, yaitu: kendala peserta, waktu, tempat dan sarana. Kendala tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi penyampaian materi.

4.5.1 Kendala Yang Dihadapi

Informan mengungkapkan berbagai kendala yang mereka hadapi di lapangan, yaitu: kendala peserta, waktu, tempat dan sarana.

4.5.1.1 Kendala Peserta

Untuk mengetahui kebutuhan peserta maka perlu dilakukan auditing. Auditing adalah proses menemukan kebutuhan dan harapan pelajar dari kegiatan penyampaian materi literasi informasi. Auditing dilakukan karena pengajar lebih efektif jika materi yang disampaikan memenuhi kebutuhan dan harapan pelajar (Webb & Powis, 2004, p.63). Hal ini merupakan salah satu kendala pada kegiatan OBM 2007, informan tidak mengetahui banyak tentang peserta. Mereka hanya mengetahui bahwa peserta adalah mahasiswa baru. Menurut informan C, informan lebih berorientasi kepada materi yang sifatnya masih uji coba. Informan C menyarankan dalam pembuatan materi sebaiknya disesuaikan dengan profil peserta untuk mengetahui kebutuhannya. Hal ini disampaikan juga oleh informan E.

”Kemudian dari sisi peserta kendalanya, mereka sangat variatif *yah*. Di satu sisi ada peserta yang sudah... sudah eee... memahami tentang informasi, sumber-sumber informasi, bagaimana mencarinya. Tapi di sisi yang lain mahasiswanya ada yang sama sekali hehehe... *engga* tahu. Ya... terutama yang dari daerah kali *yah* jadi eee... mungkin kendalanya di situ. Jadi kita menyampaikannya itu ke orang yang ini sudah ok, ke yang lain kurang.”

Latar belakang dan kemampuan peserta yang berbeda merupakan salah satu kendala dalam menyampaikan materi ini. Demikian pula yang disampaikan informan H, dengan peserta yang berasal dari berbagai sekolah dan fasilitas sekolah yang berbeda menimbulkan persepsi dan kemampuan yang berbeda. Sehingga ini menurut informan H, membuat peserta yang memiliki kemampuan lebih, dinilai menganggap mudah sehingga kurang memperhatikan dengan serius. Kurang seriusnya peserta dapat disebabkan karena mereka berada dalam suasana baru dan belum masuk perkuliahan sehingga mereka belum memiliki kebutuhan informasi. Hal ini dipicu bahwa materi ini tidak terdapat dalam mata kuliah, sebagaimana diungkapkan oleh informan I.

Di sisi lain menurut informan C, untuk mengetahui latar belakang peserta adalah dengan mengetahui profil mereka secara jelas, tidak hanya berdasarkan asumsi saja. Melalui profil inilah, penyusunan materi disesuaikan dengan kebutuhan. Menurut informan C mungkin dibutuhkan tips-tips tertentu untuk mengetahui kebutuhan peserta. Informan C menyarankan adanya sebuah survai untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi informasi mahasiswa baru dengan melakukan tes. Salah satunya dengan memberikan pre test sebelum materi disampaikan. Dengan melihat pre test tersebut, pengajar dapat mengetahui kebutuhan pesertanya. Saat ini materi disusun masih berdasarkan asumsi.

Beberapa informan merasa bahwa karakteristik peserta yang meliputi: asal dan fasilitas sekolah, serta pengetahuan peserta yang berbeda menjadi kendala dalam penyampaian materi. Informan tidak mengetahui apakah materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta. Semua peserta mendapatkan materi yang sama. Padahal karakteristik yang berbeda dapat memengaruhi apresiasi peserta terhadap materi yang disampaikan. Di samping itu juga peserta belum merasakan adanya kebutuhan akan materi karena belum memasuki masa perkuliahan.

4.5.1.2 Kendala Waktu dan Tempat

Kegiatan OBM berlangsung selama satu minggu. Dalam satu hari terdapat 24 kelas yang dibagi dalam dua sesi. Sesi pertama dimulai pada pukul 08:00 – 11.30 WIB dan sesi kedua dilaksanakan pada pukul 12:30–16:00 WIB. Setiap instruktur dalam satu hari mendapat dua sesi untuk menyampaikan materi pada dua kelas. Antara satu kelas dan kelas lainnya berada pada lokasi yang berbeda. Instruktur harus berpindah tempat dari fakultas yang satu ke fakultas yang lainnya. Kondisi seperti ini menurut informan merupakan kendala dalam hal waktu dan tempat. Kendala waktu ini juga memengaruhi penyampaian materi. Beberapa informan merasa bahwa waktu yang tersedia kurang untuk menyampaikan materi.

”Ternyata materi yang disampaikan juga cukup banyak gitu. Kadang kala waktu sama, eee... waktunya itu kadang-kadang kurang, kurang ini yah, kurang banyak, atau mungkin materinya juga kebanyakan gitu. Jadi engga bisa semuanya masuk.” (Informan G)

” Kendalanya eee... kendalanya itu kalau untuk pelaksanaannya, **waktunya memang kurang**, waktu. Waktunya kurang dan juga engga tepat eee... ini nya, jadi waktunya, ini yang berkaitan dengan OBM yah. Waktunya tuh kadang kita rasakan panjang, kadang juga terlalu pendek, jadi kurang merata gitu.” (Informan E)

Informan mengeluhkan tempat yang berbeda antar sesi penyampaian materi. Sehingga jarak tempuh dari satu tempat ke tempat lain memakan waktu. Padahal waktu yang tersedia terbatas. Keterbatasan waktu juga dirasakan pada saat penyampaian materi. Informan merasa materi yang perlu disampaikan terlalu banyak sehingga kekurangan waktu.

4.5.1.3 Kendala Sarana

Untuk mendukung proses pengajaran Perpustakaan UI menyediakan 15 komputer dan 15 LCD proyektor untuk setiap fasilitator. Hal ini dilakukan karena setelah diadakan survai pada hari pertama ternyata tidak semua kelas menyediakan LCD proyektor dan komputer. Tersedianya sarana tersebut bukan berarti tidak ada hambatan. Beberapa informan mendapat kendala dengan sarana tersebut. Informan L menemui hambatan pada awal penyampaian materi, menurutnya kendala teknis dengan LCD proyektor dan komputer yang digunakannya. Sehingga 15 menit pertama dia harus menyampaikan materi secara manual. Hal ini juga dialami oleh informan H.

Selain informan H dan L yang mengalami kendala dengan sarana, demikian pula halnya dengan informan K. Pada hari pertama kelas yang ditempati informan K tidak tersedia fasilitas LCD proyektor, walaupun dia membawa komputer

sehingga *slide* tidak dapat ditampilkan. Untungnya informan K mempersiapkan beningan sebagai sarana alternatif.

Di samping kendala sarana untuk presentasi, beberapa informan juga mengeluhkan tidak tersedianya sarana untuk praktik seperti *hotspot*. Padahal menurut informan G dan L peserta berkeinginan untuk melakukan praktik secara langsung. Dengan praktik lebih mudah untuk menyampaikan materi. Hal senada juga disampaikan informan H. Untuk menyiasatinya informan H banyak berbicara untuk menerangkannya.

Menurut informan K diperlukan praktik di perpustakaan. Namun kendala letak dan sarana yang tersedia di perpustakaan kurang memadai sehingga peserta tidak dapat praktik di perpustakaan. Sarana perpustakaan yang kurang memadai menurut informan I menjadi salah satu kendala. Sehingga tidak dapat menyampaikan secara optimal. Sebagai contoh ketika informan I membawa peserta mengunjungi sebuah perpustakaan. Alat bantu di perpustakaan tersebut tidak dapat digunakan.

Kendala sarana tidak saja pada saat penyampaian materi seperti komputer dan LCD proyektor, tetapi juga sarana praktik seperti *hotspot* dan perpustakaan.

4.5.1.4 Evaluasi Kegiatan

Untuk memperbaiki penyampaian materi IL pada kegiatan OBM selanjutnya. Perpustakaan UI perlu mengatasi kendala yang terjadi pada kegiatan OBM tahun 2007. Informan E mengatakan bahwa untuk mengatasi kendala tersebut perlu melakukan evaluasi terhadap kegiatan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan. Lebih lanjut informan E menyampaikan bahwa ada beberapa cara untuk mengevaluasi kegiatan.

”Eee... *yah* ada beberapa cara sih, **karena kita dengan mengamati. Mengamati secara random saja. Eee... kira-kira dengan adanya**

program ini, mahasiswa lebih-lebih banyak *enggga* datang ke perpustakaan misalnya, itu salah satunya. Lebih banyak pertanyaan-pertanyaan *enggga gitu*. Jadi kita masih mengamati saja. Kemudian yang kedua kita dengan memberikan ini eee... apa, **kuesioner atau daftar isian gitu deh**. Tiap kali kita, eee... melakukan program IL. Mereka suruh *ngisi*, kira-kira ini bermanfaat *enggga*, kekurangannya apa yang **perlu ditingkatkan**. Dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner pun boleh random atau apa secara menyeluruh *gitu*. Terus yang ketiga yah **dengan ini dengan ber-brainstorming lagi dengan temen-temen, dengan para instruktur, dengan eee... para pengajar IL ini. Kita ber-brainstorming, kita berdiskusi, kita mengevaluasi apa yang telah kita lakukan.**”

Semua informan membagikan kuesioner sebagai form umpan balik kepada semua peserta untuk mengevaluasi kegiatan yang ditinjau dari segi materi dan bagaimana instruksinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan D dan F. Untuk mengevaluasi kegiatan tersebut informan D tidak melalui kuesioner saja namun juga meminta pendapat peserta secara langsung. Dia meminta peserta menilai terhadap materi dan pengajarnya. Tidak semua peserta diminta untuk mengungkapkan pendapat mereka namun hanya beberapa orang saja.

Setelah melakukan evaluasi, beberapa informan berpendapat tentang kegiatan dengan memberikan masukan untuk memperbaiki kegiatan yang akan datang. Informan C menyarankan adanya sesi pengajaran lanjutan setelah OBM. Sedangkan informan J menyarankan:

”**Sebenarnya sih kalo... kalo saran saya yah, lebih efektif lagi kalo** ehmm... Tapi ini susah *sih* untuk... untuk melaksanakannya, memang susah, **tapi sebenarnya lebih efektif kalau information literacy ini tuh, jadi dia nempel di semua materi OBM gitu**. Jadi OBM *kan* ada banyak materi, saya tidak tahu banyak persis yah. Ehmm... banyak, mungkin ada beberapa yang bisa kita tempel. **Eee... tempelnya adalah pada saat**

penugasannya itu *gitu*. Jadi eee... bukan juga cuma 4 jam itu doang mereka mengalami. Tapi dalam seminggu itu mungkin ada 3 kali, 4 kali mereka mengalami eee... atau menjalankan yang namanya menelusuri informasi itu *gitu*.”

Lain halnya dengan informan G yang merasa materi terlalu banyak. Dia menyarankan materi lebih diringkas agar mudah dalam penyampaiannya. Sedangkan informan I memberikan masukan bagaimana sebaiknya pustakawan yang akan menjadi instruktur. Menurutnya sebaiknya ada seleksi untuk instruktur. Informan I juga menyarankan instruktur harus banyak membaca untuk membekali diri, salah satunya adalah membaca buku tentang bagaimana mengatasi peserta. Lebih lanjut informan I mengatakan bahwa kualitas suara atau vokal dapat memengaruhi penguasaan kelas dan mengatasi peserta.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam penyampaian materi perlu ada evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara memberikan umpan balik kepada peserta dan melakukan diskusi sesama instruktur untuk memperbaiki kegiatan selanjutnya.

4.6 Faktor-faktor yang Memengaruhi Penguasaan Literasi Informasi

Penguasaan literasi informasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adalah kompetensi. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi yaitu melalui pelatihan. Namun bidang dan strata pendidikan juga dapat meningkatkan kompetensi pustakawan.

4.6.1 Kompetensi

Berpedoman pada kompetensi yang dirumuskan oleh SLA bahwa salah satu karakteristik kompetensi pustakawan selain penguasaan literasi informasi adalah pengajaran literasi informasi itu sendiri yang diberikan kepada penggunanya. Dengan kata lain, pustakawan berperan sebagai pengajar atau instruktur yang

menyampaikan materi. Pustakawan tidak dapat mempersiapkan mahasiswa memiliki penguasaan literasi informasi tanpa mereka sendiri memahami bagaimana untuk menemukan dan menggunakan informasi. Oleh karena itu penguasaan literasi informasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki pustakawan dalam menghadapi perubahan paradigma perpustakaan.

Untuk memiliki kompetensi yang diperlukan dalam menyampaikan materi literasi informasi, menurut informan E tentunya pustakawan atau instruktur harus mengembangkan diri dalam hal pengajaran. Jadi pustakawan harus memiliki juga ketrampilan mengajar. Selain itu diperlukan juga ketrampilan dalam mengelola informasi. Menurutnya *hard skills* dan *soft skills* pustakawan harus dikembangkan. *Soft skills* mencakup kepemimpinan, pelayanan prima, proaktif, inovatif, kemampuan bahasa Inggris dan kemampuan mempromosikan perpustakaan. Sedangkan *hard skills*-nya adalah pengetahuan tentang sumber-sumber informasi yang dimiliki perpustakaan maupun sumber informasi yang memiliki otoritas baik di luar perpustakaan.

Informan C menyampaikan bahwa sebenarnya pustakawan memiliki potensi untuk mengajar karena telah mengenal baik kebutuhan peserta. Namun pustakawan perlu melengkapi diri dengan ketrampilan mengajar. Informan C menambahkan bahwa untuk saat ini pustakawan cenderung belum memiliki kompetensi mengajar. Oleh karena itu pustakawan perlu mengembangkan diri dalam hal pengajaran. Untuk itu menurut informan L, pengajar perlu memiliki suatu *skills*, wawasan yang luas dan kemampuan menyampaikan di depan kelas. Lebih lanjut informan H menyampaikan bahwa semua pustakawan memiliki kemampuan untuk mengajar namun mereka harus sungguh-sungguh belajar. Menurutnya kemampuan mengajar merupakan faktor bakat. Ada orang yang pandai namun tidak dapat menyampaikan materi dengan baik.

Beberapa informan mengemukakan, kompetensi apa yang sebaiknya dimiliki oleh pustakawan sebagai instruktur. Berdasarkan pendapat informan, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi pustakawan sebagai instruktur adalah sebagai berikut:

- Kemampuan mengajar, meliputi cara penyampaian yang menarik, komunikatif dengan peserta dan untuk menghidupkan suasana kelas bila diperlukan memberikan humor
- Memiliki pengetahuan tentang materi yang akan disampaikannya. Untuk pengajaran literasi informasi, pustakawan harus mampu melakukan penelusuran informasi dengan menggunakan strategi tertentu di internet dan mampu mengevaluasi hasil penelusuran. Oleh karena itu pustakawan harus melek teknologi dan kemampuan berbahasa Inggris
- Kemampuan merancang materi yang sesuai dengan tujuan penyampaian dan peserta yang akan hadir
- Percaya diri

Menurut informan I kekurangan pustakawan adalah pada bagaimana cara mereka mempresentasikan dan, bagaimana dia menguasai peserta. Mereka harus peka terhadap suasana kelas, misalnya kebosanan peserta. Kegelisahan di dalam kelas juga dapat terjadi jika pustakawan tidak melakukan komunikasi dua arah. Lebih lanjut informan I mengatakan bahwa pustakawan menguasai materi dengan baik, namun bagaimana mengemas untuk menyampaikannya itu yang perlu banyak latihan.

Informan E menambahkan bahwa kompetensi literasi informasi pustakawan sebagai instruktur adalah kemampuan mencari dan menemukan sumber informasi, memahami konsep-konsep dasar penelitian, mengevaluasi berbagai sumber informasi, menentukan sumber informasi yang otoritatif, dan mengetahui cara-cara penulisan yang benar. Hal senada juga disampaikan oleh informan L. Menurutnya, pustakawan untuk menjadi instruktur paling tidak telah memiliki pengalaman dalam penelitian sehingga dia memiliki ketrampilan literasi informasi. Karena menurut penuturan informan E diperlukan pemahaman konsep-konsep penelitian. Informan C menjelaskan bahwa salah satu kegiatan di perguruan tinggi adalah penelitian. Oleh karena itu pustakawan perguruan tinggi mutlak memiliki ketrampilan literasi dalam mendukung kegiatan penelitian. Informan J menegaskan bahwa sudah menjadi tugas pustakawan sebagai

pendamping peneliti untuk membantu mendapatkan sumber informasi, namun sepertinya hal ini belum dilakukan.

Selain menjadi pendamping, menurut informan C memang kegiatan pustakawan tidak terlepas dengan bagaimana menemukan, menelusur dan menyajikan informasi. Sehingga saat menyampaikan materi, pustakawan sebenarnya bisa lebih belajar lagi seperti bagaimana strategi penelusuran itu.

Di samping itu menurut informan I, pustakawan juga harus mempelajari perkembangan teknologi. Koleksi perpustakaan tidak terbatas pada yang tercetak saja, saat ini koleksi sudah tersedia dalam bentuk elektronik. Pustakawan harus dapat mengimbangi perubahan-perubahan yang terjadi di luar, jangan sampai ketinggalan oleh penggunanya. Motivasi pustakawan untuk mempelajari hal-hal baru perlu digali terus.

Namun menurut informan L, untuk saat ini tidak semua pustakawan memiliki kompetensi literasi informasi yang memadai, karena literasi informasi ini masih merupakan hal yang baru. Di samping itu kesadaran mengenal pentingnya ketrampilan literasi informasi masih belum dipahami oleh kalangan pustakawan. Hal ini juga dipertegas oleh informan E, menurutnya pustakawan belum memiliki kompetensi literasi informasi karena latar belakang pendidikan pustakawan bermacam-macam. Namun berbeda dengan apa yang disampaikan informan B, menurutnya sebagian besar pustakawan sudah memiliki bekal dalam memberikan pelatihan literasi informasi

Berdasarkan wawancara disimpulkan bahwa untuk menyampaikan materi literasi informasi, kompetensi yang perlu dimiliki pustakawan untuk menjadi instruktur adalah kemampuan mengajar dan pengetahuan tentang sumber-sumber informasi sebagai bahan pengajaran.

Kemampuan mengajar tidak cukup hanya dengan berpresentasi di depan kelas, tetapi dituntut juga untuk dapat mengelola kelas sehingga peserta dapat menerima materi dengan baik. Komunikatif, gerak tubuh yang nyaman, suara yang jelas dan

percaya diri merupakan bagian dari ketrampilan mengajar. Sedangkan untuk penguasaan materi, instruktur setidaknya memiliki pengetahuan dasar tentang ilmu perpustakaan dan lebih jauh memiliki ketrampilan penelusuran informasi baik melalui internet maupun sumber lainnya. Ketrampilan mengajar belum dimiliki oleh sebagian besar pustakawan karena pengalaman dan latar belakang pendidikan yang berbeda.

4.6.1.1 Pelatihan

Pelatihan di tempat kerja merupakan sumber penting dalam mendapatkan keahlian yang berkaitan dengan lingkungan di mana pustakawan bekerja (Shonrock & Mulder, 1993, p. 141). Untuk itu pimpinan perlu memikirkan pengembangan diri pustakawan, dan salah satunya melalui pelatihan. Hal inilah yang informan E sampaikan bahwa pustakawan perlu diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan untuk pengembangan dirinya.

Beberapa informan lain berpendapat bahwa pelatihan memberikan pengaruh besar, demikian pula halnya pelatihan untuk menyampaikan materi literasi informasi. Informan L berpendapat bahwa peranan pelatihan cukup besar agar dapat menyampaikan materi secara sistematis. Hal ini juga diungkapkan informan F. Senada dengan itu informan I juga mengungkapkan bahwa pelatihan penting untuk dilaksanakan. Namun menurutnya, akan lebih efektif jika dilakukan di dalam kelas dengan situasi yang nyata. Jika pelatihan hanya di depan teman-teman, menurutnya lebih mudah dibanding dihadapkan pada situasi yang nyata.

Informan D juga mengungkapkan bahwa pustakawan perlu mempraktikkan, tidak sekedar berteori. Untuk itu perlunya pembekalan dalam memberikan presentasi yang baik, yaitu dengan pelatihan. Hal senada juga diungkapkan oleh informan C. Menurutnya jika pustakawan memang secara formal diberi tugas untuk memberikan pengajaran, tentu pustakawan harus dibekali dengan kemampuan mengajar. Hal ini dapat diperoleh melalui pelatihan-pelatihan. Informan C juga

menambahkan pustakawan sebelum mengajar perlu menyiapkan materi dengan baik dan meningkatkan percaya diri.

Informan G menyatakan bahwa melalui pelatihan pustakawan memperoleh banyak manfaat sehingga dapat berpresentasi dengan baik. Dia menyarankan pelatihan dapat diberikan kepada setiap pustakawan agar memiliki kemampuan yang sama. Pelatihan juga, menurut informan L dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan pustakawan.

Informan B dan D menyarankan pelatihan secara rutin diadakan.

”Pelatihan dapat diadakan setiap tahun.” (Informan B)

”Secara pribadi mencukupi tetapi secara umum memang perlu pengulangan. Artinya tidak cukup satu kali saja memberikan pelatihan, tapi perlu evaluasi dari hasil pemberian materi sebelumnya. Waktu juga tidak cukup 1 hari, perlu 2 atau 3 hari sehingga benar-benar paham bagaimana presentasi yang baik.” (Informan D)

Jadi, menurut informan L, agar pustakawan memiliki kompetensi dalam bidang literasi informasi maka harus diadakan pelatihan-pelatihan, salah satunya adalah pelatihan dengan praktik presentasi. Praktik ini penting untuk melihat kompetensi. Namun yang terpenting adalah kemauan pustakawan untuk terus belajar secara mandiri dan mengikuti kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Untuk mengikuti kemajuan ini, menurut informan E pustakawan harus kreatif dan inovatif. Pustakawan perlu mengikuti perkembangan informasi dan cara-cara mengaksesnya terutama di internet, dengan mempelajari alat bantu pencarian seperti: mesin pencari, direktori, portal, *database online*, dan sebagainya. Oleh sebab itu informan E merasa pelatihan yang diberikan kepada pustakawan belum mencukupi.

Hasil wawancara menyimpulkan bahwa untuk memiliki ketrampilan mengajar maka pustakawan perlu mendapatkan pelatihan yang berkaitan dengan cara

penyampaian materi di kelas (pelatihan presentasi) dan pelatihan untuk menambah pengetahuan terhadap materi. Pelatihan dapat meningkatkan rasa percaya diri, oleh karena itu hendaknya pelatihan dilakukan secara rutin.

4.6.1.2 Penyampai Materi

Beberapa informan bersepakat bahwa materi literasi informasi sebaiknya disampaikan oleh pustakawan. Pustakawan memiliki pengetahuan materi tersebut. Karena aktifitas pustakawan sehari-hari mendukung pustakawan untuk memahami materi tersebut. Sebagaimana yang disampaikan informan I

Penguasaan materi mutlak dimiliki oleh pengajar. Informan A dan C menyebutkan yang mengajar materi literasi informasi bisa siapa saja, baik dosen maupun pustakawan. Namun menurut informan C dan H mereka harus menguasai materi. Tapi informan C menyebutkan bahwa pustakawanlah yang paling bertanggung jawab untuk menyampaikan materi tersebut karena memang merupakan salah satu tugas pustakawan. Demikian juga menurut informan H, memang sebaiknya pustakawan yang menyampaikan materi tersebut.

Namun informan L berpendapat bahwa dosen dan pustakawan mempunyai tujuan yang sama. Penyampaian materi dapat dilakukan oleh keduanya, namun perlu berbagi peran. Hal ini juga disetujui oleh informan E.

“Dalam konteks layanan dan promosi perpustakaan sebaiknya IL diberikan oleh pustakawan. Dalam konteks belajar-mengajar sebaiknya IL diberikan oleh dosen, tapi dosen juga harus memiliki ketrampilan IL, dilatih atau membaca tentang IL.”

Informan B mempertegas peran penyampaian materi literasi informasi ini. Menurutnya, pustakawan menyampaikan materi ini kepada mahasiswa. Sedangkan dosen menyampaikannya ke doktor atau profesor. Namun dosen tersebut mendapat pendampingan dari pustakawan.

Namun menurut informan F, penyampaian materi literasi informasi dapat diberikan oleh dosen yang berminat. Tapi, justru banyak dosen yang menyerahkannya kepada pustakawan. Untuk itu pustakawan harus terus mengembangkan ketrampilannya.

Pendapat berbeda disampaikan informan J. Menurutnya, di fakultas yang sering menyampaikan materi literasi informasi adalah dosen. Hal ini terutama pada saat mahasiswa melakukan bimbingan penelitian. Namun apa yang disampaikan informan J sifatnya secara individual bukan di dalam kelas.

Hasil wawancara menyimpulkan bahwa yang menyampaikan materi literasi informasi dapat pustakawan ataupun dosen, namun yang lebih tepat adalah pustakawan. Karena pustakawan memiliki pengetahuan tentang materi tersebut. Tetapi dosen memiliki kemampuan untuk menyampaikan suatu materi. Jika dosen yang akan menyampaikan materi maka harus dibekali dengan pengetahuan literasi informasi. Demikian pula halnya dengan pustakawan dituntut untuk memiliki kemampuan menyampaikan materi dengan baik.

4.7 Ketrampilan Instruktur Literasi Informasi Program Orientasi Belajar Mahasiswa 2007

Dari pembahasan mengenai ketrampilan literasi informasi 12 orang informan yang diwawancarai, dan merujuk pada pembagian tingkatan kompetensi kerja menurut kajian Palan yang diuraikan dalam bab 2, yaitu kriteria pemula (*novice*), pembelajar (*learner*), cakap (*proficient*), mahir (*professional*) dan ahli (*master*) maka tingkat ketrampilan instruktur literasi informasi informan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pengelompokan Tingkatan Ketrampilan Instruktur Literasi Informasi
Berdasarkan Hasil Wawancara

Tingkat Kompetensi	Informan	Kategori	Karakteristik pada Standar
Pemula (<i>novice</i>): Orang yang baru bekerja, dapat melakukan pekerjaan, tetapi tidak berdasarkan standar. Sepenuhnya membutuhkan bimbingan	-	-	-
Pembelajar (<i>Learner</i>): Orang yang dapat melakukan pekerjaan, walaupun belum dapat secara konsisten menggunakan standar. Seringkali membutuhkan bimbingan	A, B	Konsep literasi informasi	Konsep literasi informasi sebagai pengenalan perpustakaan
	B, I	Identifikasi kebutuhan informasi	Mengetahui informasi yang dibutuhkan
	B	Identifikasi sumber informasi	Mengira-ngira sumber informasi
	-	Akses informasi	-
	-	Evaluasi informasi	-
	-	Penggunaan informasi	-

Tingkat Kompetensi	Informan	Kategori	Karakteristik pada Standar
Cakap (<i>proficient</i>): Orang yang memiliki beberapa pengalaman dan secara konsisten menggunakan standar. Membutuhkan bimbingan hanya sesekali	C, D, F, G, H, I, J, K,	Konsep literasi informasi	Memahami definisi dan salah satu aspek yang terkait dengan konsep literasi informasi
	A, C, F, G, H, J, K, L	Identifikasi kebutuhan informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Membatasi kebutuhan informasi agar terfokus - Mengidentifikasi konsep atau istilah yang menjelaskan kebutuhan informasi - Menggunakan sumber-sumber informasi untuk lebih mengetahui topik
	C, E, F, G, H, I, J, K, L	Identifikasi sumber informasi potensial	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui lokasi sumber informasi - Mengetahui sumber informasi - Mengetahui berbagai format informasi
	A, D, L	Akses informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menyeleksi sistem temu kembali informasi - Mampu menemukan dan menyimpan informasi
	C, F, G, I, J, K		<ul style="list-style-type: none"> - Menyeleksi sistem temu kembali informasi - Menggunakan strategi pencarian secara efektif - Mampu menemukan dan menyimpan informasi
	A, D, F, I	Evaluasi informasi	Mampu menetapkan kriteria untuk menilai sumber informasi
	C, K, L		Menganalisis hasil penelusuran dengan tujuan
	E, H, J		<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menetapkan kriteria untuk menilai sumber informasi - Menganalisis hasil penelusuran dengan tujuan
	B	Penggunaan informasi	Menyampaikan definisi plagiarisme
	C, H, I		Mengetahui penggunaan informasi yang bertanggungjawab (mengetahui cara mengutip/merujuk suatu sumber)
	D		<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan definisi plagiarisme - Mengetahui penggunaan informasi yang bertanggungjawab (mengetahui cara mengutip/merujuk suatu sumber)

Tingkat Kompetensi	Informan	Kategori	Karakteristik pada Standar
Mahir (<i>professional</i>): Orang yang berpengalaman, menggunakan standar kerja secara konsisten tanpa bimbingan	E, L	Konsep literasi informasi	Memahami definisi dan aspek-aspek yang terkait dengan konsep literasi informasi
	E	Identifikasi kebutuhan informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menjelaskan dan mendefinisikan kebutuhan informasi dan secara konsisten menggunakan standar tanpa bimbingan - Berdiskusi untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan - Dapat merumuskan kebutuhan informasi - Membatasi kebutuhan informasi agar terfokus - Mencari sumber-sumber informasi untuk lebih mengetahui topik - Mengidentifikasi konsep atau istilah yang menjelaskan kebutuhan informasi
	D	Identifikasi sumber informasi potensial	Mengidentifikasi nilai dan perbedaan sumber-sumber informasi potensial dalam berbagai format
	E, H	Akses informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menyeleksi sistem kembali informasi - Mampu menganalisis karakteristik sistem temu kembali informasi - Menggunakan strategi pencarian secara efektif - Mampu menemukan dan menyimpan informasi dengan berbagai macam metode
	-	Evaluasi informasi	-
	F	Penggunaan informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami tentang plagiarisme - Memahami penggunaan informasi yang bertanggungjawab (memahami cara mengutip/merujuk suatu sumber dengan berbagai format kutipan)

Tingkat Kompetensi	Informan	Kategori	Karakteristik pada Standar
Ahli (<i>master</i>): Orang yang dikenal sebagai pemimpin, dikenal sebagai contoh yang sesuai standar. Sebagai pelatih bagi yang lain.	-	-	-

